

**TRADISI KHATMIL QUR'AN NYEWU ORANG MENINGGAL**  
**(Studi *Living Qur'an* di Tamansari Wuluhan Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**M. BAHRUDIN ROSYADI**  
**NIM. U20161029**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**JULI 2020**

**TRADISI KHATMIL QUR'AN NYEWU ORANG MENINGGAL**  
**(Studi *Living Qur'an* di Tamansari Wuluhan Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**M. BAHRUDIN ROSYADI**

**NIM. U20161029**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Win Usuluddin, M. Hum.** 8  
**NIP. 19700118 200801 1 012**

**TRADISI KHATMIL QUR'AN NYEWU ORANG MENINGGAL**  
**(Studi *Living Qur'an* di Tamansari Wuluhan Jember)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 Juli 2020

**Tim Penguji**

Ketua

Sekretaris

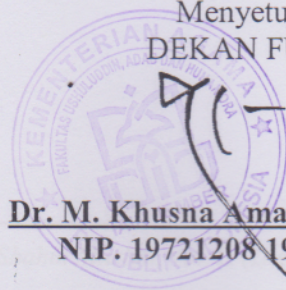
Dr. M. Khusna Amal M. Si.  
NIP: 197212081998031001

Irfa' Asy'at Eirmansyah, M.Pd.I  
NUP : 201907179

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Dr. Win Ushuluddin M.Hum

Menyetujui  
DEKAN FUAH



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، وعلم ينتفع به، وولد صالح يدعو له. رواه مسلم

Artinya; “Jika anak cucu adam mati maka semua amal perbuatannya terputus kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan orangtunya. (HR. Muslim no.1631).”\*



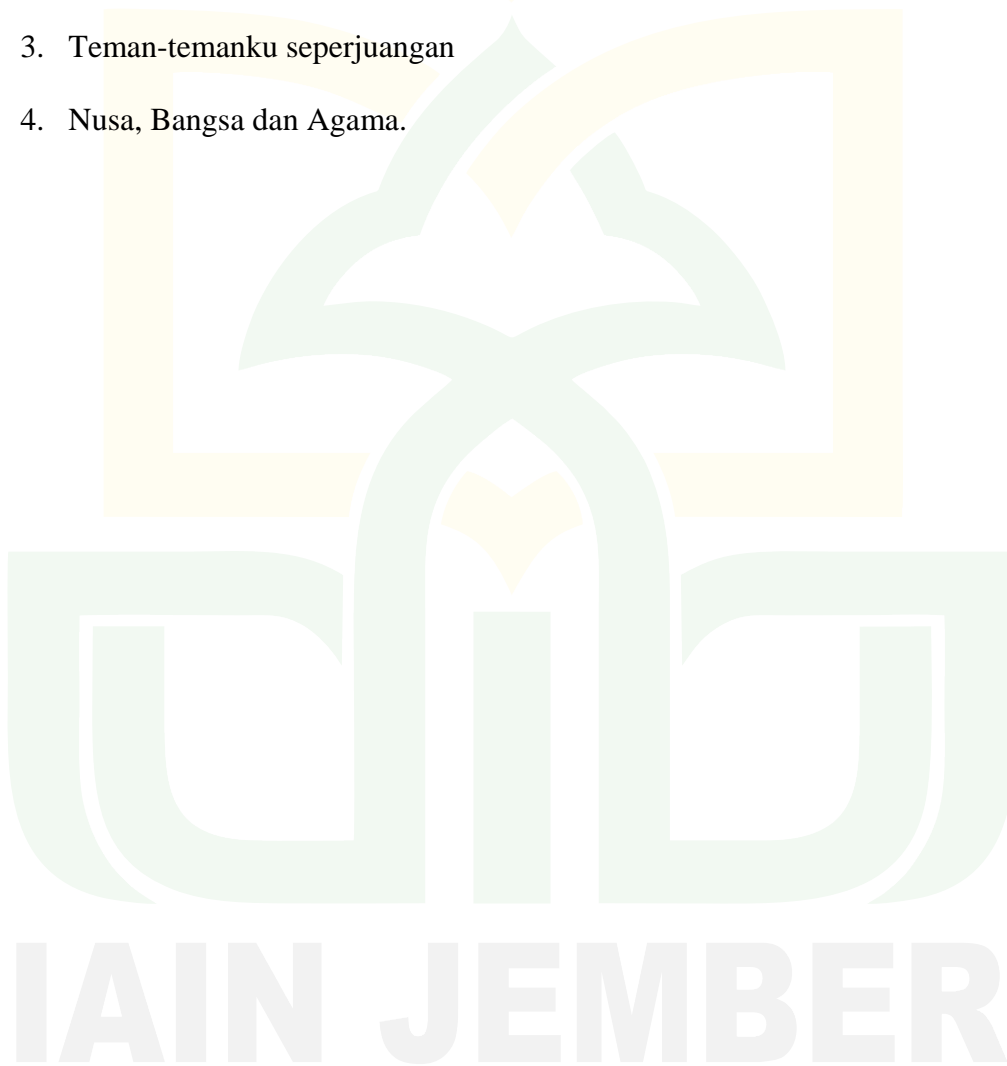
---

\* Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, vol. II (Digital Liberary : Maktabah Syamilah).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Bapakku Ali Rosyadi, Ibuku tercinta Siti Nur Jannah, dan Keluarga.
2. Almamater, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Teman-temanku seperjuangan
4. Nusa, Bangsa dan Agama.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana di kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, dapat terselesaikan dengan lancar.

*Shalawat* serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman terang benderang dan yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

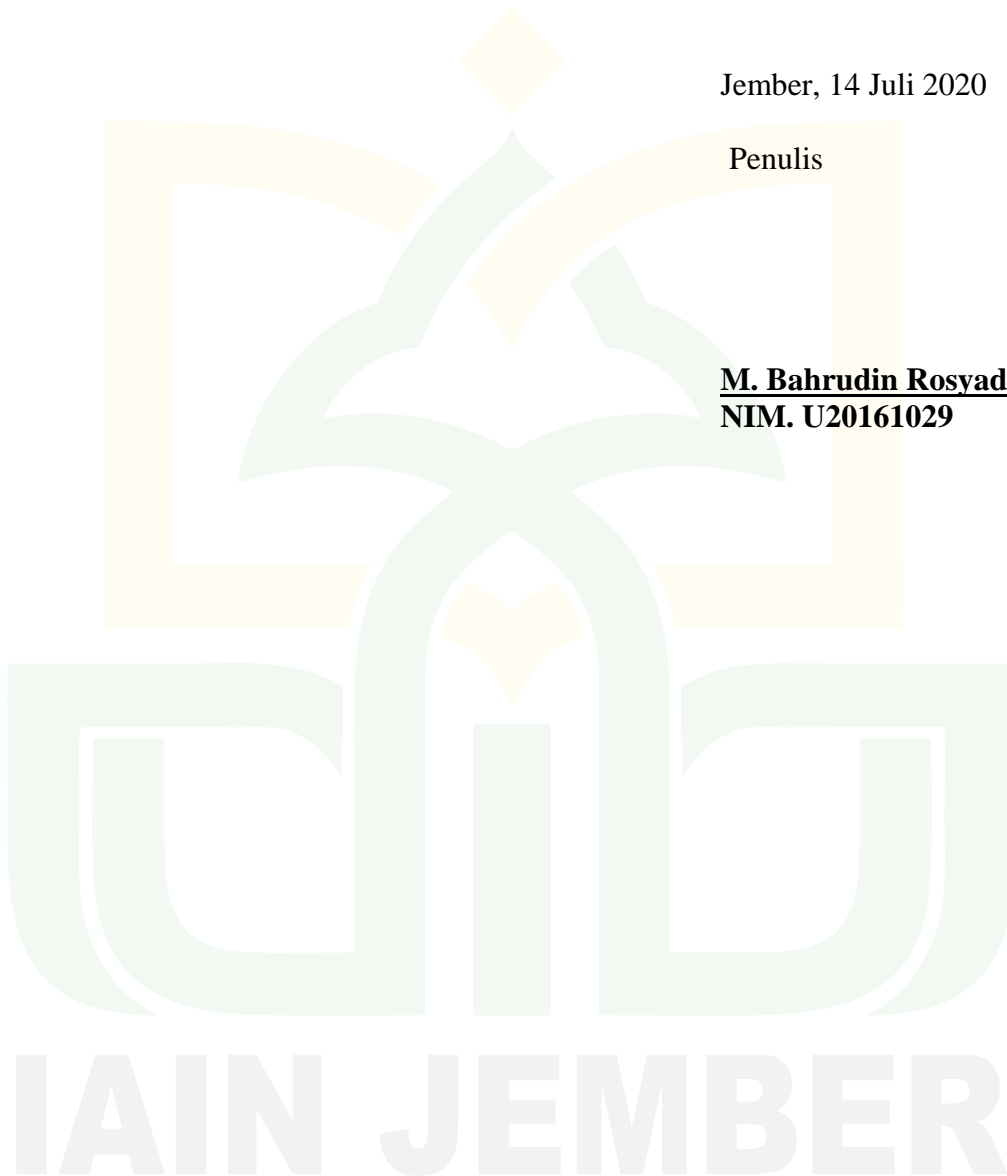
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi
5. Kepada Bapakku Ali Rosyadi, Ibu tercinta Siti Nur Jannah, dan Keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT dan ditulis sebagai catatan amalan baik di sisi-Nya. *Amin.*

Jember, 14 Juli 2020

Penulis

**M. Bahrudin Rosyadi**  
**NIM. U20161029**



## ABSTRAK

**M. Bahrudin Rosyadi, Dr. Win Usuluddin, M. Hum, 2019:** *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal (Studi Living Qur'an di Tamansari Wuluhan Jember)*

Tradisi *Khatmil Qur'an* yang terjadi di desa Tamansari ini merupakan bentuk interaksi umat islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini karena selain dari tokoh terdahulu sebagai warga NU yang ditradisikan sampai sekarang, juga adanya kesadaran religius khususnya dari warga NU sendiri. Membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU seperti *yasinan, tahlilan, dan istighosah* yang biasa dibaca untuk orang meninggal. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bacaan, waktu pelaksanaan, dan alasannya mengadakan kegiatan *Khatmil Qur'an* ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Khatmil Qur'an nyewu* orang meninggal di Tamansari Wuluhan Jember?, 2. Apa makna tradisi *Khatmil Qur'an nyewu* orang meninggal di Tamansari Wuluhan Jember? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan untuk pendekatannya menggunakan *etnografi*. Penentuan informannya menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskripsi-eksplanasi. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan satu hal yaitu: Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian terdapat dua pokok kesimpulan: 1) terdapat beberapa faktor tradisi ini terlaksana yaitu: karena sudah menjadi tradisi warga NU dan Hajat yang timbul dari orang yang melaksanakannya. Dan susunan acara antara lain yaitu: Niat, salam, sambutan, Tawassul, penyebutan Nama Mayit dan *Ahli Kubur*, pelaksanaan *Khatmil Qur'an, Tahlil*, Doa dan salam. Untuk Pembacaan menggunakan teori *bin nadhor* dengan melalui proses Simai 2) pemaknaan yang muncul dari Tokoh dan Masyarakat/Jamaah itu sendiri ialah syiar Islam, menghidupkan hati yang mati dengan al-Qur'an, *tabarruk*, dan Doa. Sedang peneliti menangkap dari pengumpulan data dan dasar-dasar temuan makna yang terkandung dalam tradisi itu ialah *shadaqah* sebagai *tabarruk* untuk mayit, syiar, dan doa.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori .....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Subyek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data .....	28
F. Keabsahan Data.....	29
G. Tahap – tahap Penelitian .....	29
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	30
B. Penyajian dan Analisis Data .....	36
C. Pembahasan Temuan.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

### No. Uraian

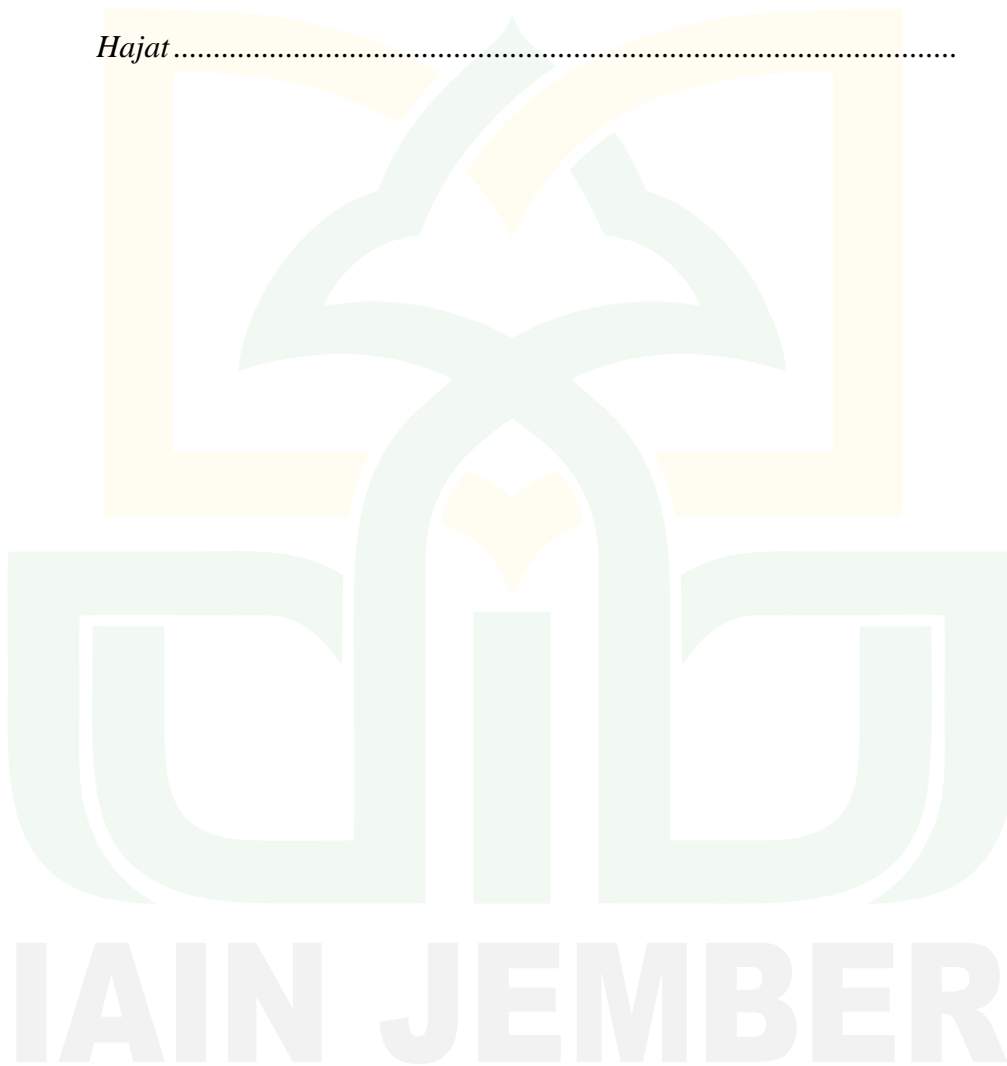
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	16
4.1 Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa Tamansari.....	33
4.2 Jumlah Penduduk di Tiap Tahun 2015-2019 .....	35



## DAFTAR GAMBAR

### No. Uraian

4.1 Peta Desa Tamansari .....	34
4.2 Nama Mayit dan <i>Ahli Kubur</i> .....	39
4.3 Nama <i>Ahli Kubur</i> dari seluruh masyarakat/Jamaah dan <i>Sohibul Hajat</i> .....	40



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam dalam menjalankan hidup di dunia ini membutuhkan kitab suci sebagai pedoman dan petunjuk. Kitab suci yang dijadikan pedoman dan petunjuk itu ialah al-Qur'an, al-Qur'an yang dibaca, dipelajari, dan diamalkan seluruh isinya, karena kandungan al-Qur'an itu mampu mendekatkan kepada pintu surga dan menjauhkan dari api neraka, tergantung mau mengamalkan atau tidak. Sehingga umat Islam dalam beramal, yaitu: dengan cara menjadikan al-Qur'an sebagai obyek solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri.

Interaksi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk itu dilakukan dengan berbagai cara yaitu: lewat lisan, tulisan, perbuatan, dan pemikiran. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman dan perasaan yang tersentuh secara langsung disaat mengkajinya. Dalam pemahaman dan perasaan yang tersentuh itu tidak hanya di miliki sendiri namun bisa juga diberikan kepada orang lain, seperti halnya dengan mengajar, berbuat baik dll sehingga dapat membantu orang agar dekat dengan al-Qur'an.

Muhammad Mansur menjelaskan, sejarah Islam dari dulu menyebutkan bahwa pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam

kehidupan praksis Umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup.<sup>1</sup>

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam, bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, menafsirkan dan memahami al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Studi mengenai *Living Qur'an* itu tidak hanya bergantung kepada eksistensi tekstualnya, melainkan juga studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sehingga studi *Living Qur'an* harus mempertimbangkan dari beberapa aspek-aspek pendukung dan data yang kuat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Mansur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*", dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.

Menurut laporan riwayat konon Nabi SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* dengan *surah Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan *surah al-Muawwizatain*. Kalau praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW, maka hal ini berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluarkapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantik *surah Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan penyakit namun di peruntukkan selain fungsinya.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif*", dalam "*Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*", (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 68-70.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap ajaran Agamanya. Banyak di jumpai kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an di tempat-tempat tertentu seperti masjid, mushola, diniyah, dan dimedia cetak atau elektronik secara berkelompok atau sendiri yang tidak disadari, hal itu sebagai kegiatan *Living Qur'an*.

Membaca al-Qur'an di kalangan umat Islam biasanya dilakukan sendiri dan berkelompok. Pembacaan ayat secara regular ayat demi ayat dan surah demi surah amatlah sudah biasa dilakukan ditengah masyarakat. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, menggaris bawah, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.

Ada individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada *malam jum'at* tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, semisal makam Sunan Kalijaga dan mengkhatamkan pembacaan al-Qur'an di makam Kiai Khalil Bangkalan Madura. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.

Ada juga kelompok yang membaca surah tertentu dalam al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya membaca *surah Yasin* pada *malam jum'at* hingga melahirkan tradisi *Yasinan*. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam baik motivasi keagamaan untuk memperoleh *fadilah* maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Masyarakat dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Gondosari ialah sebuah wilayah dusun yang terletak selatan dari desa Tamansari, yang mana masyarakat mayoritas beragama Islam, namun masyarakat di situ banyak kekurangan dalam keilmuan Agama. Tapi kekurangan keilmuan itu kalah dengan semangatnya masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Karena banyak masyarakat yang rendah pendidikannya namun dalam mengikuti kegiatan seperti halnya *tahlilan*, *istighosah*, *Khatmil Qur'an*, dll masyarakat sangat semangat. Salah satu dari hal tersebut yang di lakukan ialah kegiatan membaca *Khatmil Qur'an* pada salah satunya kegiatan yang mengandung Hajat.

Kegiatan *Khatmil Qur'an* ini, dilakukan oleh seluruh warga yang sudah pernah mengaji al-Qur'an dan juga yang membacanya dengan tepat sesuai pilihan dari Imam Jamaah *Khatmil Qur'an*. Pemilihan ini terjadi karena dari jumlah anggota kelompok yang ikut, terdapat banyak masyarakat yang belum mampu membaca dengan benar. Sehingga pembaca dalam hal ini dipilih dan dikordinir.

---

<sup>3</sup> Muhammad, Manshur "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits," Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 14-15.



Kaitannya dengan subyek penelitian, yakni: *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* yang munculnya karena selain dari tokoh terdahulu sebagai warga NU yang ditradisikan sampai sekarang, juga adanya kesadaran *religius* khususnya dari warga NU sendiri. Pelaksanaannya tidak berpatokan pada hari *jum'at, minggu, rebo malem kemis* atau yang lain akan tetapi tertentu *Nyewu*/seribu meninggalnya seseorang. Semua itu karena ada tujuan yang lebih individual yaitu: tentang *fadilah* atau pahala dari bacaan *Khatmil Qur'an* diperuntukkan untuk mayit. Tata acaranya dimulai malam sebelumnya jam sepuluh malam sampai jam dua belas malam, mulai kembali besok harinya *ba'da subuh* sampai sore *bada ashar*, Untuk cara membacanya harus dengan menggunakan *tartil* karena terdapat pembaca yang belum bisa, agar nantinya pembaca yang sudah mampu membaca dengan *tartil* tersebut bisa menjadi contoh bagi yang lain, tatanan pembacaan secara sistematis atau urut. pilihan pembacanya mengikuti yang datang pertama, kemudian langsung membaca dan bergantian dengan yang baru datang.

Sahit selaku tuan rumah dalam pelaksanaan *Khatmil Qur'an* dalam tradisi *nyewu* di Gondosari, Tamansari “Hal ini dilakukan agar keluarga dan juga bapaknya beliau yang telah meninggal, bisa mengambil keberkahan pahala dari bacaan al-Qur'an, *sadaqah* dari *berkatan* yang dibagikan kepada Jamaah, dan juga bisa berdoa bersama agar dapat ampunan dan *fadilah* al-Qur'an.” Kegiatan tersebut dilaksanakan bagi yang mempunyai Hajat saja.

Berangkat dari tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal (Studi Living Qur'an**

**Di Tamansari Wuluhan Jember)”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu tentang pelaksanaan dan makna tradisi *Khatmil Qur'an* yang diterapkan di Tamansari Wuluhan Jember bagi peneliti, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah dibaca dan hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living al-Qur'an (al-Qur'an al Hayy)* atau al-Qur'an *in every day life*.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember?
2. Apa Makna Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Pelaksanaan Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember.
2. Mengetahui Makna Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi

yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural umat Islam dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.

2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi seluruh masyarakat dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan. Agar semakin menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an; membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan.

#### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti berikut ini:

1. Tradisi */tra-di-si/ n:* adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>4</sup>
2. Kata *Khatmil* ( ) itu bentuk masdar berasal dari bentuk *Madhi Khatama* ( *يُخْتَمُ* ) yang maknanya membaca seluruhnya (sampai tamat).<sup>5</sup>
3. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian”.<sup>6</sup> Sedangkan tradisi selamatan nyewu adalah upacara/selamatan kematian di daerah Jawa Timur dan budaya Jawa secara umum.

<sup>4</sup>KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 16 Juli 2020].

<sup>5</sup>A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif) hlm.322

<sup>6</sup>Suwardi, “*Sinkretisme dan Symbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo*”, *Diksi*, Vol. 15, No. 5, 1998, hlm. 162-163.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai Tradisi dan Kajian *Living Qur'an*.

Bab III : Berisi tentang Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Berisi tentang Paparan Data dan Analisis Data, berisi tentang Penyajian Data dan Analisis Data, dijelaskan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian, dan Analisis data serta Pembahasan Temuan Dalam Penelitian yang dilakukan.

Bab V : Berisi tentang Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Zaenab Lailatul Badriyah dengan judul *Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*. Fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia?, 2. Bagaimana praktik *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia Semarang?, Dan 3. Bagaimana makna *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia bagi partisipan, karyawan, serta pengelola Hotel Grasia?. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah melakukan proses reduksi data. Proses Reduksi ini menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tentang pandangan pemilik dan karyawan terhadap keberadaan hotel bahwa ia merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dan memiliki nilai *prestige* yang baik sehingga diperlukan keunikan program dalam menarik calon *customer* untuk bermalam dan melakukan kegiatan lain di dalamnya. Dalam hal ini Hotel Grasia berusaha menggabungkan nilai spiritual dalam keseharian di lingkungan pekerjaan dengan mengadakan praktik *Khataman Al-Qur'an*.

Pelaksanaan *Living Qur'an* berupa kegiatan *Khataman* Al-Qur'an di Hotel Grasia adalah bahwa kegiatan mendengarkan dan membaca al-Qur'an membaca dan memahami makna al-Qur'an merupakan amalan ibadah di hadapan Allah berdasarkan QS. *Fathir*: 29-30 serta berdasarkan Hadits Riwayat Abu Daud mengenai berkumpulnya Jamaah untuk membaca dan mengaji Kitabullah serta didukung Hadits Riwayat Ad-Darimi tentang kemustajabahan doa bagi yang berkumpul dalam *Khataman* Al-Qur'an karena dinaungi malaikat sehingga menurunkan rahmat bagi Jamaahnya. Dilaksanakan di hotel dalam rangka motivasi mendekatkan para karyawan yang bekerja di sana dengan kebiasaan membaca al-Qur'an dalam kesehariannya.

Makna *Khataman* Al-Qur'an sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi karyawan, *fadilah* dan keutamaan, sedangkan makna ekspresifnya adalah menunjukkan pada makna psikologi dan ketenangan jiwa. Bagi pemilik Hotel Grasia adalah untuk memotivasi semangat bagi para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan di dunia bisnis perhotelan. Bagi karyawan Hotel Grasia adalah sebagai bentuk pengharapan akan *berkah* dan *syafaat* al-Qur'an bagi diri sendiri, maupun lingkungan tempat bekerja. Sehingga menjadi tambahan energi positif dalam berkarya dan bekerja diniatkan hanya pada Allah SWT. Bagi partisipan kegiatan *Khataman* al-Qur'an, yaitu: santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an di luar

kegiatan kepondokan.<sup>7</sup>

2. Skripsi Teti Fatimah dengan judul *Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang* (Studi *Living Qur'an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cirebon, Jawa Tengah). Fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana sejarah dan praktik diadakannya *Sima'an Khataman Qur'an* untuk keluarga mendiang di desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah? 2. Apa makna *Sima'an Khataman Qur'an* untuk keluarga mendiang di desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah?

Peneliti Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara sistematis, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Sima'an Khataman Qur'an* di Desa Tinggarjaya dilakukan sesuai dengan keinginan dan keluarga mendiang yang mengadakan *sima'an Khataman* al-Qur'an. Adapun bentuk *sima'an*-nya dibagi menjadi dua, yaitu: mewah dan sederhana. Waktu prosesinya dimulai kurang lebih pukul 06:00 pagi yang dimulai dengan sambutan dan pembukaan oleh pemimpin majelis *Sima'an* al-Qur'an *an-Nur*. Prosesi ditutup dengan *tahlil* dan doa kemudian diakhiri pengajian oleh bapak Kyai atau Ibu Nyai terkait dengan. Terkait dengan makna praktik *Sima'an Khataman Qur'an* jika

---

<sup>7</sup> Zaenab Lailatul Badriyah, "Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia" (Studi *Living Qur'an*), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2018

dilihat dengan teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa pada praktik itu terdapat sebuah sistem simbol, *Sima'an Khataman Qur'an* adalah yang didalamnya memiliki beberapa keutamaan dan manfaat dari al-Qur'an, selain itu *faidah-faidah* bagi *huffaz*, kemudian makna tersebut menciptakan perasaan, dan motivasi yang kuat yaitu : *Sima'an Khataman Qur'an* untuk meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan dalam kubur bagi para mendiang, serta manfaat yang didapat oleh para *huffaz* dan masyarakat. Tradisi yang berlanjut dari generasi kegenerasi menunjukkan bahwasanya Agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Dari tradisi ini mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut dianggap penting. Kemudian perasaan dan motivasi yang mendasari tradisi ini pada akhirnya akan terlihat sebagai realitas yang unik.<sup>8</sup>

3. Skripsi Latif Nur Kholifah dengan judul *Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qur'an)* Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim). Fokus Penelitian yaitu: 1. Bagaimana prosesi *Sima'an Jum'at Legi* di Pondok Pesantren Ali Maksum? dan 2. Bagaimana *Sima'an Jum'at Legi* menurut teori fungsionalisme Emile Durkheim?.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam rangka mengumpulkan data peneliti menggunakan: wawancara,

<sup>8</sup> Skripsi Teti Fatimah, *Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cirebon, Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2017.



observasi, dan dokumentasi. Efektifitas *Tradisi Sima'an Jum'at Legi* di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta dapat diketahui dengan observasi kegiatan antara santri dan para *Jama'ah Sima'an Jum'at Legi* bagaimana cara mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang ada pada prosesi *Sima'an* pada *Jum'at Legi*.

Hasil penelitian diketahui bahwa: 1) pelaksanaan *Sima'an Jum'at Legi* berjalan dengan baik para santri yang ditugaskan menjadi laden faham apa saja pekerjaan-pekerjaan yang harus mereka lakukan meskipun tidak semua para jama'ah dapat membaca al-Qur' n dan santri yang ditugaskan menjadi laden tidak sepenuhnya hadir dikarenakan banyak halangan-halangan yang memungkinkan santri tersebut tidak dapat menjadi laden pada *Jum'at Legi*. 2) *Sima'an Jum'at Legi* ini dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim tentang fungsionalis dan *Jum'at Legi* banyak kesamaan. Hal pertama tentang Totem bahwa kitab suci al-Qur' n dapat dijadikan Totem bagi umat Islam. Letak persamaan antara Totem dan al-Qur' n adalah benda pusaka kolektif bagi umat Islam, setiap umat Islam mengerti apa yang dikatakan dengan kata "al-Qur' n" mereka berbondong-bondong mendatangi majelis-majelis yang berhubungan dengan al-Qur' n. Totem ini memunculkan pembagian fungsi, yakni: munculnya solidaritas mekanik dan solidaritas organik.<sup>9</sup>

#### 4. Skripsi Akhmad Roja Badrus Zaman dengan judul *Resepsi Al-Qur'an Di*

*Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*. Fokus Penelitian, yaitu: 1.

<sup>9</sup> Latif NurKholifah, *Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qur'an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016.

Bagaimana praktik-resepsi al-Qur'an di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto tersebut? 2. Apa makna yang melekat dalam praktik resepsi al-Qur'an di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto tersebut?. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan, dan termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research*. Dalam menganalisis data, instrumen yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam atau *indept interview*, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti buku, jurnal, foto, atau rekaman. Analisis yang digunakan peneliti adalah sebagaimana yang disampaikan Mohd. Soehadha, yaitu: dengan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Di dalam mengklarifikasi keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi sumber maupun metode. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

Hasil dari penelitian antara lain: (1) ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebagai berikut: pertama, resepsi eksegesis al-Qur'an terwujud dalam pengajian Kitab Tafsir Jalalain; kedua, resepsi estetis al-Qur'an termuat dalam kaligrafi di asrama santri atau *ndalem* pengasuh; ketiga, resepsi fungsional al-Qur'an termanifestasikan dalam tradisi rutin pembacaan *surah Al-Waqi'ah* selepas Jamaah shalat ashar dan *surah Yasin* selepas Jamaah shalat maghrib; dan *keempat*, resepsi eternalitas al-Qur'an terejawantahkan

dalam pelbagai tradisi penjagaan al-Qur'an, seperti hafalan, setoran, dan *sima'an*. (2) Adapun makna-makna yang melekat dalam ragam resepsi tersebut, antara lain: makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna obyektif menyimpulkan bahwa ragam perilaku resepsi di ponpes tersebut adalah simbolisasi dari *ketakdziman* dan kepatuhan terhadap peraturan pondok. Sedangkan makna ekspresifnya adalah sebagai wujud internalisasi diri dengan hal-hal positif melalui proses pembelajaran al-Qur'an yang berkelanjutan dan makna dokumenternya adalah sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem kebudayaan yang menyeluruh.<sup>10</sup>

Peneliti menjadikan beberapa skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *Living Qur'an* hanya saja terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara lain:

---

<sup>10</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "*Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*" Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Purwokerto, 2019

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zaenab Lailatul Badriyah	<i>Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Obyek yang dibaca sama yaitu <i>Khatmil Qur'an</i></li> <li>Dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, <i>interview</i>, dan observasi</li> <li>Jenis penelitian sama menggunakan kualitatif</li> <li>Dalam penelitian sama menyinggung makna dari <i>Khatmil Qur'an</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi Penelitian</li> <li>Pendekatan yang digunakan berbeda</li> </ol>
2.	Teti Fatimah	<i>Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cirebon, Jawa Tengah)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Fokus Penelitian Sama-sama membahas tentang makna</li> <li>Metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif</li> <li>Analisis data menggunakan deskriptif-eksplansi.</li> <li>Obyek pembacaan sama <i>Khatmil Qur'an</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi Penelitian</li> <li>Waktu Penelitian</li> </ol>
3.	Latif NurKholifah	<i>Tradisi Sima'an Jum'at Legi (Studi Living Qur'an) Pondok</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian sama deskriptif kualitatif</li> <li>pengumpulan data peneliti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi Penelitian</li> <li>Fokus penelitian lebih mengarah pada teori fungsionalis</li> </ol>

		Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)	menggunakan, wawancara, observasi, dan dokumentasi	sedang peneliti menggunakan teori sosiologi 3. waktu dan obyek pembacaan berbeda
4.	Akhmad Roja	<i>Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangasuci Purwokerto</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam fokus penelitian sama-sama membahas tentang pelaksanaan dan makna</li> <li>2. dalam penelitian sama menggunakan lapangan atau <i>field research</i></li> <li>3. dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, <i>interview</i>, dan observasi</li> <li>4. teori yang digunakan sama menggunakan teori karl mannheim</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lapangan penelitian</li> <li>2. Waktu penelitian dan juga obyek ayat yang dibaca</li> </ol>

## B. Kajian Teori

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu: *Living*, yang berarti “hidup” dan *Qur'an*, yaitu: “kitab suci umat Islam”. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”

Salah satu bentuk interaksi/menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat yaitu dengan cara Khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an dapat

dilakukan dengan dua cara yakni: *bil ghaib* (hafalan) atau *bin nadhor*, (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung).<sup>11</sup>

Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal di desa Tamansari itu menggunakan cara yang ke dua yaitu: *bin nadhor* (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung). Pembacaan Khatmil Qur'an Nyewu tersebut dengan melihat al-Qur'an secara langsung karena seluruh anggota bukan dari golongan *Hafidz* (Penghafal Qur'an), dan pembacanya sebagian bukan dari golongan santri, sehingga ditakutkan terjadi kesalahan dalam proses membacanya. Mulai membaca dari juz 1 surah Al-F tihah sampai dengan juz 30 Surah An-N s secara berurutan, disebut dengan *sima'an* yakni: Pembacaan yang dilakukan oleh satu orang dan disimak oleh jamaah lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara bergantian. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga mulainya Khatmil Qur'an pada hari sebelumnya.

*Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni mengungkap makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an,

---

<sup>11</sup> <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.33 WIB.

bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian Umat.<sup>12</sup>

*Living* al-Qur'an secara sederhana dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa the *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Islam", artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Pendapat Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *Living* al-Qur'an mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang diutarakannya.

Pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Ketiga, memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah

<sup>12</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), (Cirebon, 2015). Hal 172

kajian teks.

Secara garis besar, dengan pembagian genre dan subyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini masuk dalam pembagian yang keempat yaitu:<sup>13</sup> penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an atau apresiasi umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an. Istilah pembagian keempat ini dengan sebutan *Living Qur'an*.

Selain itu, studi mengenai *Living Qur'an* juga merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam, bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhuk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.

---

<sup>13</sup> Sahiran Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits" dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xi-xiv.



Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni: pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).<sup>14</sup>

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*, Sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the *Living* tafsir. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang menggabungkan anatara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini mengarah kepembagian yang keempat, dengan mengamati respon masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial.<sup>15</sup>

Peneliti dalam mengungkap makna dari praktik pembacaan *Khatmil*

---

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif*" Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*," Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 68.

<sup>15</sup> Ibid. hlm 27

*Qur'an* di tradisi nyewu orang meninggal menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dan menggunakan teori pendukung yang mana terdapat beberapa keterangan yang sesuai dengan Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang didalamnya mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitik beratkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.<sup>16</sup>

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori tersebut sebagai acuan teori yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu: tokoh Karl Mannheim, yang mana sama pemikir sosial dalam menggunakan pendekatan pada masyarakat namun dalam penyebutan istilah berbeda.

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka.<sup>17</sup> Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan tersebut menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat

---

<sup>16</sup> Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987) , hlm. 267

<sup>17</sup> Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 11

dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.<sup>18</sup>

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji, antara lain: perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

#### 1. Makna Obyektif

Obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.

Makna obyektif dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: Makna Syi'ar Islam karena disaat pembacaan itu berlangsung maka tanda-tanda *Syiarillah* akan muncul yaitu: adanya kebesaran agama Allah/islam itu tidak hanya ada dipusat-pusat kota atau makkah dan madinah saja. juga masuk di desa yang boleh jadi menjadi sentral dari adanya Khatmil Qur'an dan didengar oleh umat. Sehingga umat islam yang ada di desa itu memiliki kemantapan akan fadhilah atas pembacaan Khatmil Qur'an.

#### 2. Makna Ekspresif

Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

Makna Ekspresif dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: Doa dan *Tabarruk* karena dengan dibacaknya al-Qur'an dan sadaqah dalam bentuk makanan itu dari pendahulu tidak ada keinginan yang lain, selain

---

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 8

mengharapkan keselamatan bagi mayit dan sohibul bait, turunnya rahmat dari Allah SWT, dan keberkahan yang terus menerus sampai kepada sohibul bait dan jamaah, khususnya pada si mayit itu sendiri. Karena bentuk bakti anak ke orang tuanya karena telah merawat dan mendidik dimasa lalu.

### 3. Makna Dokumenter

Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Makna Dokumenter dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: menghidupkan hati yang mati dengan Qur'an dan turunnya rahmat dua makna dan termasuk *tabarruk* yang sebenarnya sangat penting dan bahkan menjadi alasan dari adanya pengadaan Khatmil Qur'an ini, namun hal ini tidak pernah disadari oleh banyak jamaah/orang yang ikut serta dalam *Khatmil Qur'an Nyewu* ini karena tiga hal itu sudah melekat dalam setiap kegiatan pembacaan *Khatmil Qur'an*

Praktik pembacaan *Khatmil Qur'an* dalam tradisi *nyewu* merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan salah satu tujuannya dimaksudkan untuk orang yang telah meninggal. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini memilih teori yang ditulis oleh Karl Mannheim sebagai

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm 11-12

ilmuan sosial tersebut, sebagai teori untuk mengupas tentang makna yang terkandung di dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni: penelitian yang berbasis data lapangan terkait dengan subyek penelitian ini. metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan *etnografi*. pendekatan *etnografi* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.<sup>20</sup> peneliti menggunakan pendekatan *etnografi* ini dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi pembacaan *Khatmil Qur'an* di khususnya untuk *nyewu* yang mencakup seluruh masyarakat dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan, yang mana dalam hal ini yang menjadi tolak ukur, para tokoh masyarakat, Imam Jamaah atau ustad, dan masyarakat di Gondosari kecamatan Wuluhan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Sedangkan Waktu penelitian lapangan

---

<sup>20</sup> Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.37.

telah dilakukan sejak tanggal 20 Juni 2019.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti gunakan adalah Tokoh Masyarakat/Ustad yang bernama Ihsan, Imam Jamaah *Tahlil* dan *Khatmil Qur'an* dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan, yaitu: salah seorang Ustad bernama Qomarul Huda, dan utamanya para Jamaah *Khatmil Qur'an*. Untuk penggalian informasi dari subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik interview/wawancara.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu/*Give Interview* dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tanpa menyadari jika peneliti sedang menggali informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data walaupun tidak melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini ditujukan kepada para masyarakat dan Tokoh masyarakat di dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan.

#### 2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan

kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### **E. Analisis Data**

Teknis analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis informasi mengenai pembacaan *Khatmil Qur'an* dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan adalah analisis deskripsi-eksplanasi dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan, yaitu: dengan mengklasifikasikan subyek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi pembacaan *Khatmil Qur'an*, apa saja yang menjadikan *Khatmil Qur'an* pilihan untuk dibaca saat *nyewunya* atau seribu hari meninggalnya masyarakat di dusun Gondosari, dan kapan pelaksanaan pembacaan *Khatmil Qur'an* sebagai kegiatan saat *nyewunya* atau seribu hari meninggalnya masyarakat di dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan yang dalam penelitian ini, yaitu: masyarakat di dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan.

Analisis eksplanasi digunakan untuk mencari alasan dan motif pembacaan *Khatmil Qur'an* menjadi pilihan disaat *nyewu* orang meninggal, apa yang melatar belakangi adanya tradisi pembacaan *Khatmil Qur'an* sebagai kegiatan saat *nyewunya* atau seribu hari meninggalnya masyarakat di dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan. Berikutnya adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembacaan *Khatmil Qur'an* tersebut.



## F. Keabsahan Data

1. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>21</sup>

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama sebelum dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300.

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran umum masyarakat yang terletak di Kelurahan Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan dijelaskan tentang Sejarah Desa, Kondisi, pendidikan dan Luas wilayah, Jumlah Penduduk, dan Pemerintahan Desa. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Desa

Sejarah Desa disusun berdasarkan sebagian bukti-bukti/peninggalan yang terdapat di lingkungan Desa serta menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Tamansari dan Masyarakat juga Perangkat Desa/Kepala Dusun yang dapat dipercaya adalah sebagai berikut :

Nama Desa Tamansari terdiri atas penggabungan dua kata yakni :

- a. *Taman* yang artinya : Kebun/Lokasi Tanaman,
- b. *Sari* yang artinya : Kembang/Bunga

Jadi Tamansari dapat di artikan Kebun Bunga. Berdasarkan cerita dari para sesepuh pinisepuh Desa yang telah dipercaya dan diceritakan oleh warga masyarakat secara turun temurun, maka di sini kami ulas kembali sejarah asal usul Desa Tamansari.

Dahulu kala (*Jaman Rikolo Bendu*) wilayah Selatan terkenal dengan sebutan; *Telatah Ijo Royo Royo Gemah Ripah Loh Jinawi* hal ini di karenakan wilayah Jember Selatan tanahnya sangat subur dan banyak memberi harapan bagi siapapun yang tinggal di wilayah ini, karena itu mengundang kepada siapapun yang mendengar tentang adanya wilayah *Telatah Ijo Royo Royo Gemah Ripah Loh Jinawi*, untuk merantau, mendatangi, mencari dan menetapkan di wilayah tersebut.

Sekitar tahun 817 seorang Rekyan dari Bojonegoro yang bernama Raden Mas Joyo Saputro di ikuti oleh putrinya yang bernama Nyai Dasimah dan para pembantun-pembantunya, mereka mengembara ke wilayah timur untuk mencari daerah yang konon kesuburannya terdengar sampai ke wilayah Bojonegoro. Dalam pengembaraan tersebut mereka sampailah ke wilayah Jember Selatan. Pada mulanya Raden Mas Joyo Saputro beserta pengikutnya (*penderek-penderek*) tinggal di atas bukit/gumuk yang sekarang di kenal dengan sebutan Gumuk Kenteng. Di sekitar inilah Nyai Dasimah yang menemani Raden Mas Joyo Saputro karena kesenangannya terhadap kembang atau bunga, ia banyak menanam berbagai jenis bunga yang aromanya menyebar sampai jauh. Kebun bunga atau tanaman tanaman bunga tersebut dinamakan Tamansari dan pada akhirnya di sekitar areal Taman bunga atau Tamansari ini menjadi wilayah sebuah Desa, yakni: Desa Tamansari dan Nyai Dasimah

hingga sekarang disebut sebut sebagai Dayangnya (penunggu) Desa Tamansari.

Keberadaan Rekyan Raden Mas Joyo Saputro dan Nyai Dasimah serta para pembantunya bertempat tinggal di kawasan Gumuk Kenteng diperkuat dengan di temukannya berbagai Arca Batu Antara

lain :

- a. Arca Manusia
- b. Arca Hewan Kera Putih (Wanara Seta)
- c. Arca kepala hewan Kerbau (Mahesa)
- d. Arca Manusia berkepala Gajah (Ganesa)
- e. Batu Tugu
- f. Batu Layah ( alat memasak berupa batu cobek besar )
- g. Batu Lumpang ( alat menumbuk bahan makanan )

Selanjutnya dalam pengembangannya wilayah hasil babatannya di sekitar Gumuk Kenteng di namakan Tamanrejo, Kebonsari, Gondosari, dan Kerejanan yang akhirnya dinamakan Krajan yang kemudian nama-nama tersebut dijadikan Dusun di wilayah Desa Tamansari sampai sekarang.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat dari dulu, hingga sekarang adalah sebagai berikut :

**Table 4.1**  
**Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Tamansari<sup>22</sup>**

<b>NO</b>	<b>NamaKepalaDesa</b>	<b>Masa Jabatan</b>
1.	Ngabdul Fatah	1917 – 1921
2.	H. Abd. Manan	1921 – 1930
3.	Karto Keman	1930 – 1941
4.	Ngasih Rejo	1941 – 1947
5.	Ngasih Rejo Dan Sholeman	1947 – 1949
6.	Sholeman	1949 – 1964
7.	Sudirham	1964 – 1981
8.	Sudariyatmo	1981 – 1983
9.	Sudarto	1983 – 2007
10.	Hadi Supeno	2007 – 2013
11.	Darsono	2013 – 2017
12.	Hadi Supeno ( Paw )	2017 - 2019
13.	Sujirman, S.Ip ( Pj )	Mei 2019 – Oktober 2019
14.	Sugianto	2019 – Sampai Sekarang

## **2. Kondisi Umum Desa**

Desa Tamansari terletak di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan memiliki luas Administrasi 2.268,06 Ha, terdiri dari 4 dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Tamanrejo
- c. Dusun Kebonsari
- d. Dusun Gondosari

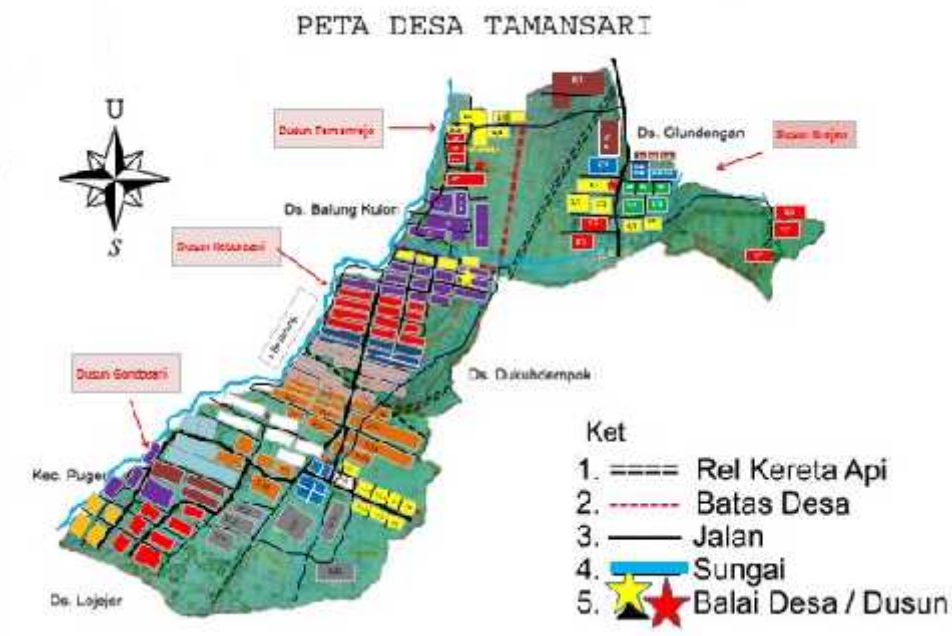
Sedangkan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Balung Kidul
- b. Sebelah Timur : Desa DukuhDempok
- c. Sebelah Selatan : Desa Lojejer

<sup>22</sup>Dokumentasi, 04 Desember 2019, pukul 08:34 WIB Pemerintahan Desa Tamansari kec. Wuluhan kab. Jember

d. Sebelah Barat : Sungai Bedadung

**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Tamansari<sup>23</sup>**



### 3. Jumlah Penduduk Di Tiap Dusun Tahun 2015 dan 2019

Adapun Jumlah penduduk pada tahun 2015 dan 2019 yang ada di desa Tamansari kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember tercatat sebanyak 18.745 jiwa, terdiri atas laki-laki 9.639 jiwa dan perempuan 9.106 jiwa ini pada tahun 2015 dan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 18.815 jiwa, terdiri atas laki-laki 9.661 jiwa dan perempuan 9.154 jiwa.

<sup>23</sup> Dokumentasi, 04 Desember 2019, pukul 08:34 WIB Pemerintahan Desa Tamansari kec. Wuluhan kab. Jember

**Table 4.2**  
**Jumlah Penduduk Di Tiap Dusun Tahun 2015<sup>24</sup>**

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Jumlah KK Miskin
		L	P	Total		
1	Krajan	2.190	2.104	4.294	1.333	250
2	Tamanrejo	1.887	1.842	3.729	642	150
3	Kebonsari	2.414	2.162	4.576	1.539	300
4	Gondosari	3.148	2.998	6.146	2.067	501
	<b>Jumlah</b>	9639	9106	18745	5581	1201

#### 4. Sejarah Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal

Setelah melakukan pendalaman dengan Tokoh dan masyarakat/jamaah *Khatmil Qur'an*, tentang awal mula adanya *Khatmil Qur'an* itu banyak perbedaan. Salah satunya Ihsan selaku tokoh dan Ustad menyatakan bahwa:

*“Muncule karena tradisi masyarakat dan kepercayaan kita sebagai warga NU bahwa bacaan al-Qur'an atau bacaan yang lain itukan membuat si mayit agar mendapatkan ampunan dari Allah..... dan ini akhirnya menjadi kepercayaan dan amaliyah NU sehingga hal inipun akhirnya berkembang menjadi pembacaan Khatmil Qur'an”*

Dan dari Imam Jamaah *Khatmil Qur'an* yaitu Qomarul Huda juga menyampaikan:

*“Mulai kapan Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu iku gak eroh mulaine, soale mulai lahirku iku mungkin wes dilakukan oleh orang-orang NU.*

Ginten selaku masyarakat yang disepuhkan pun mengatakan:

<sup>24</sup> Dokumentasi, 04 Desember 2019, pukul 08:34 WIB Pemerintahan Desa Tamansari kec. Wuluhan kab. Jember

“Gak eroh pasti seng mulai sopo, tapi ustad-ustad seng disek-disek iku yo wes nglakoni wae lan iku es dadi budoyo .”<sup>25</sup>

Pendapat tentang sejarah pertama kali diadakannya *Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* ini dapat disimpulkan turun menurun dari para ulama NU dan menjadi kepercayaan dari warga NU bahwa hal ini sudah ada sejak dulu, dan menjadi tradisi bagi warga NU, namun untuk pertama yang melakukan tidak diketahui.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Berikut ini akan dipaparkan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian tulisan ini, yaitu:

### **1. Pelaksanaan Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember**

Umat Islam memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca al-Qur’an. Membaca al-Qur’an yang biasanya dilakukan ini tidak hanya sifatnya khusus untuk diri sendiri namun juga terkadang ada yang sifatnya umum. Seperti *Khatmil Qur’an* yang pembacaannya sering kita dengar dimana-mana.

Pelaksanaan pembacaan *Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* didusun Gondosari desa Tamansari dilakukan hanya sekali karena Hajat ini terjadi di hari keseribu saja dari meninggalnya si mayit dan hanya kepada orang yang memiliki Hajat atau pendanaan atau biaya yang cukup. Hal ini sudah dijelaskan oleh seorang ustad Qomarul Huda:

<sup>25</sup> Waginten, *Wawancara*, Jember, Senin 9 Desember 2019. Pkl 18:13 WIB.



*“Khatmil Qur’an Nyewu yo.. cumak dek omae Sahit Tok., cumak nek Hajatan urusan wong mati iku, tergantung urusan pendanaan, karep utowo keinginan, misale “o... aku pengen kirim doa dek leluhur utowo Ahli Kuburku tak kei Khataman Qur’an lah..” iku ngunu iku. Kaitane ora diwajibne utowo mulai kapan.... gak eroh mulaine, soale mulai lahirku iku mungkin wes dilakukan oleh orang-orang NU. Dadine lek gone sahitkan sekali kui tok nelametine nyewu iku tok. Podone koyo pitong dino, teros nyatos teros nyewu, terus setelah itu mendak pisan lan mendak pindo. Kalau sampai kapan ya cuman sekali itu pada hari nyewunya saja.”<sup>26</sup>*

Kegiatan *Khatmil Qur’an* sudah mulai dilakukan semenjak dahulu, Yang mana di mulai dari jam 10 sampai jam 12 malam dan dilanjutkan mulai *bada subuh* sampai jam 15:00. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh *Sohibul Hajat Ponari*:

*“Acara poko e di Mulai bengi sampek tengah wengi jam rolas. Maringunu diteroske kesok e bada subuh sampek Sore bada ashar sekitaran jam telu sore.”<sup>27</sup>*

Hal ini juga sama yang diungkapkan oleh jamaah *Khatmil Qur’an* Nur:

*“Dimulai jam Sedoso dalu ngantos jam kaleh welas tengah wengi, kesok e di mulai maleh bada subuh niku sekitar jam setengah gangsal bada subuh ngantos jam tigo sonten niku tergantung cepet kolean istirahat.”<sup>28</sup>*

Adapun secara rincian kegiatan pelaksanaan *Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* di dusun Gondosari desa Tamansari sebagai berikut:

<sup>26</sup> Qomarul Huda, *Wawancara*, Jember, Minggu 31 November 2019. Pkl 16:35 WIB.

<sup>27</sup> Ponari, *Wawancara*, Jember, Minggu 8 November 2019. Pkl 19:22 WIB.

<sup>28</sup> Nur, *Wawancara*, Jember, Senin 9 Desember 2019. Pkl 19:13 WIB.

## a. Niat

Dengan membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## b. Salam

Dengan Mengucapkan:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

## c. Sambutan

Acara *Khatmil Qur'an* biasa diawali oleh pra kata. Dalam hal ini Imam *Khatmil Qur'an* ini setelah mengucapkan salam pembuka, kemudian memberikan sambutan kepada masyarakat sekitar dan sekaligus menyebutkan tujuan dan maksud dari adanya pembacaan *Khatmil Qur'an* ini. agar maksud adanya pembacaan ini bias diketahui oleh masyarakat sekitar dan menjadi izin dari pengadaan *Khatmil Qur'an* itu sendiri.

d. *Tawassul*

*Tawassul* yang dibaca ini sama dengan *tawassul* biasa di acara-acara *tahlilan* ataupun kegiatan yang lain seperti apa yang telah peneliti dapat dari wawancara dengan seorang ustad bernama ihsan yang menyebutkan:

“Kawitane niku..., diawali kalean *Tawassul* rumiyen, nggeh niku dikhususaken dumateng kanjeng nabi, sahabat, auliyak, salafunas sholeh, ulama, muslimin muslimate dan terakhir dateng leluhur atau Ahli Kubur yang sampun tilar. Hal niki hampir sami koyok *tahlilan* seng damel bedo geh namong runtutan kalean nopo seng di waos.”<sup>29</sup>

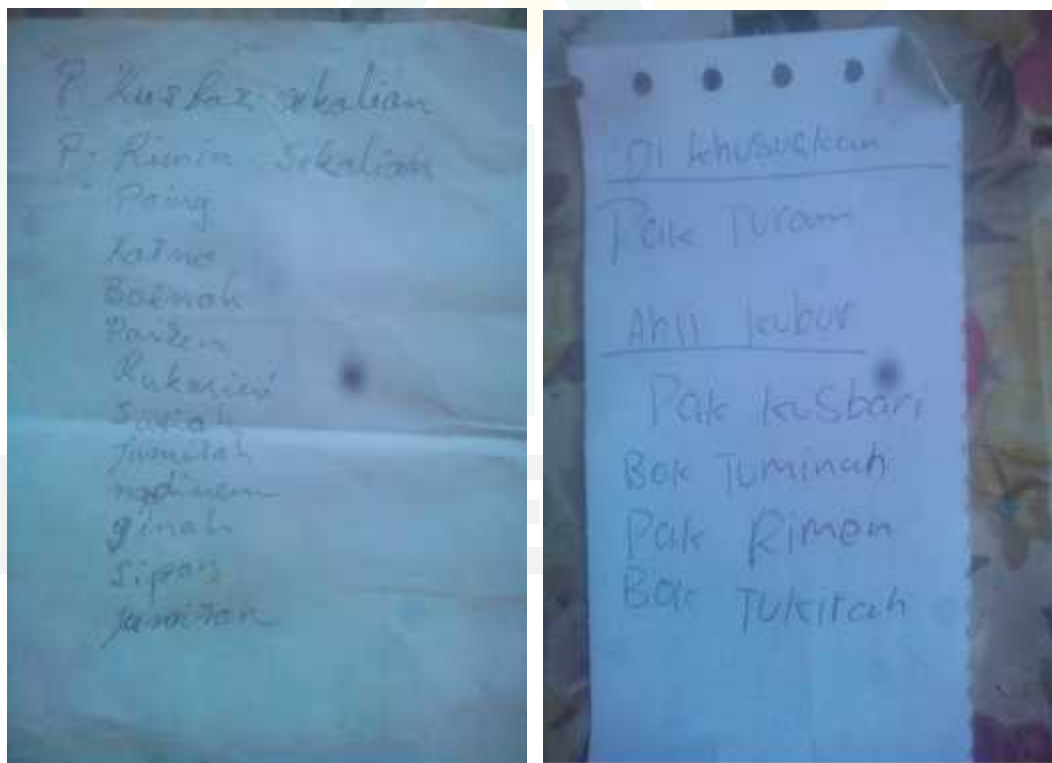
<sup>29</sup> Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

e. Penyebutan *Ahli Kubur* dari *Sohibul Hajat*

Nama-nama *Ahli Kubur* dalam setiap *tawassul* tentu ada yang disebutkan dari keluarga yang sudah meninggal, ataupun dari pembaca keseluruhan karena tujuan dari adanya penyebutan tersebut adalah untuk mendoakan, memintakan ampunan dan mengirim pahala untuk mayit yang telah meninggal. Namun dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* itu lebih khusus hanya dalam penyebutan si mayit yang dipringati atau keluarga yang telah meninggal dari *Sohibul Hajat* itu saja, karena kegiatan ini lebih khusus.

Berikut bukti yang peneliti temukan dari hasil dokumentasi:

**Gambar 4.2**  
**Nama Mayit dan *Ahli Kubur*<sup>30</sup>**

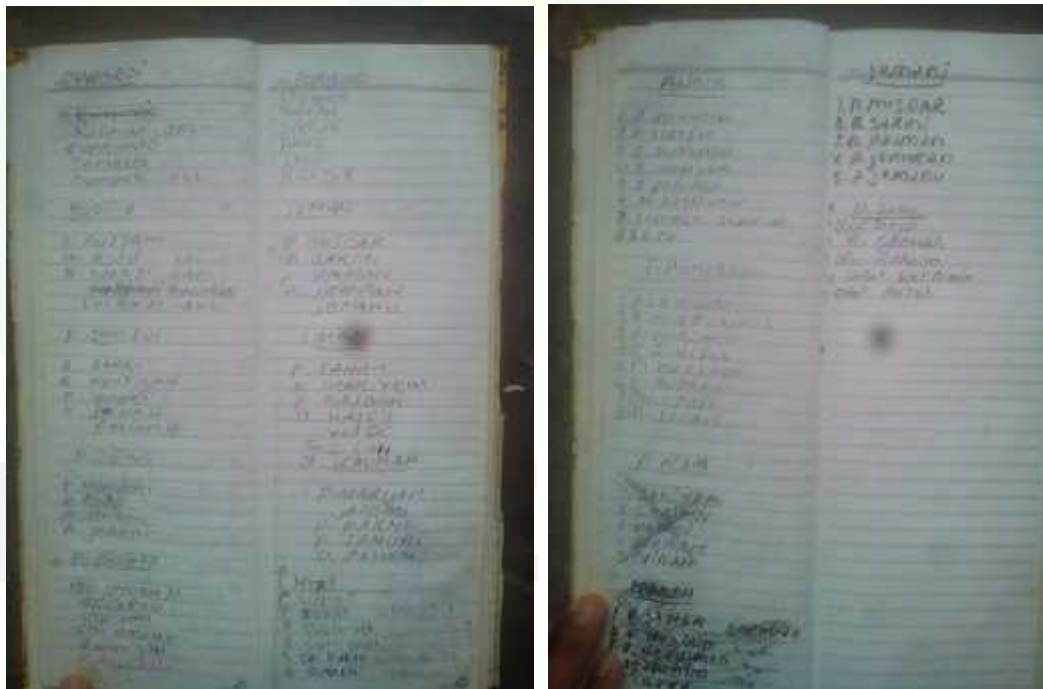


<sup>30</sup> Dokumentasi, 10 Desember 2019, pukul 11:34 WIB Pemerintahan Desa Tamansari kec. Wuluhan kab. Jember

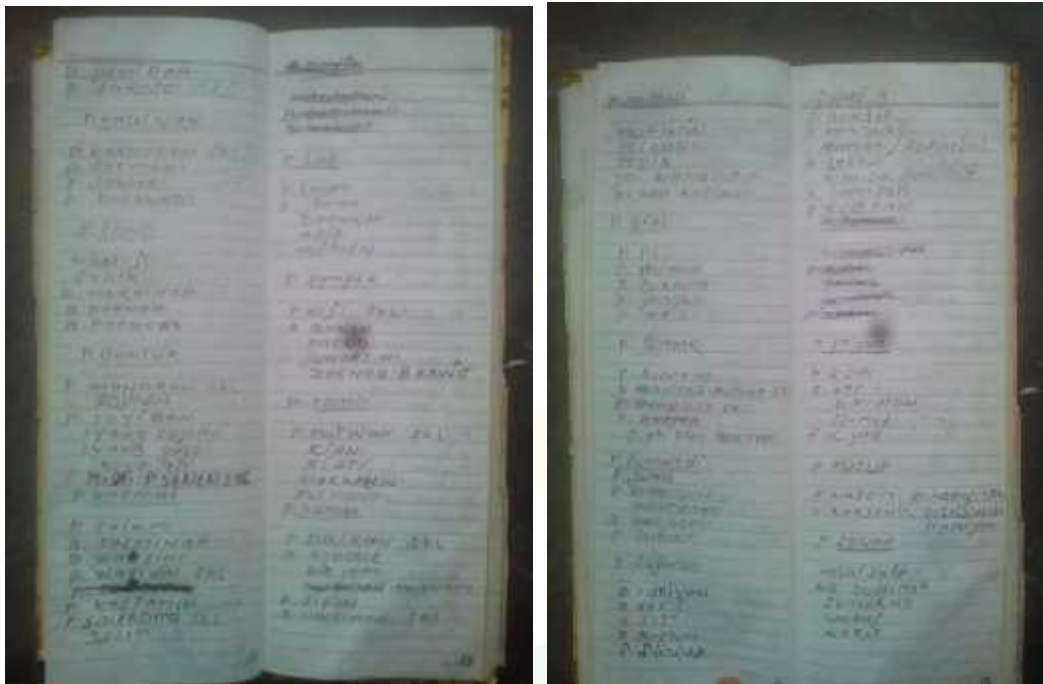
Catatan *ini* peneliti temukan di kediman dari *Sohibul Hajat* yang mana tulisan yang pernah dibaca disaat acara *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini dilaksanakan. Dan dari catatan yang ada ini peneliti dapat memahami bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara *Khatmil Qur'an* yang mengandung Hajat dan yang murni sebagai kegiatan rutin.

Perbedaan lebih pada penyebutan *Ahli Kubur*, apabila pembacaan *Khatmil Quran* secara bersama-sama, Nama-nama yang disebutkan lebih umum kepada *Sohibul Hajat* atau pun kepada pembaca dan tidak terkhusus pada individu.

**Gambar 4.3**  
**Nama *Ahli Kubur* dari seluruh masyarakat/Jamaah dan *Sohibul Hajat*<sup>31</sup>**



<sup>31</sup> Dokumentasi, 10 Desember 2019, pukul 16:34 WIB Pemerintahan Desa Tamansari kec. Wuluhan kab. Jember



Tentu penyebutan untuk *Khatmil Qur'an Nyewu* ini hanya ditentukan kepada si mayit yang *nyewu* harinya dan *Ahli Kubur* dari *Sohibul Hajat* hal ini sama yang dinyatakan oleh Sholeh salah seorang Jamaah:

“*Tawassulan* engkang pertama, mantuniku nyebutkan setunggal-setunggal dari nama-nama yang di tulis oleh *sohibul Hajat* dari keluarga mereka yang sudah meninggal, dan penyebut *Ahli Kubur* hanya tertentu atau khusus *damel* yang mengadakan kegiatan *niki mawon* bukan *Ahli Kubur* yang membaca lainnya, karena kebiasaan kelompok *Khatmil Qur'an* biasanya membaca secara lengkap keluarga yang sudah meninggal dari *Sohibul Hajat* atau pembaca juga. Sehingga karena undangan dan khusus menyelameti orang tertentu makanya penyebutannya itu juga khusus, karena *Sohibul Hajat* hanya bertujuan mengirimin doa kepada keluarga mereka”<sup>32</sup>

#### f. Pembacaan *Khatmil Qur'an*

Pembacaan *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini disesuaikan dengan waktu biasanya, bila waktu cukup sampai sore

<sup>32</sup> Sholeh, *Wawancara*, Jember, Jum'at 13 Desember 2019. Pkl 16:44 WIB.

biasanya baca seorang bergantian dengan membaca menggunakan pengeras suara (*Speker*). Namun bila waktu dan acaranya mepet dengan waktu *maghrib* maka bisanya bacanya secara bersama-sama dengan pembacaan juz yang berbeda dengan tujuan untuk menyelesaikan tepat pada waktunya sebelum *Adzan Maghrib*.

g. *Tahlil*

Pembacaan *tahlil* ini dilakukan setelah *Khatmil Qur'an* selesai dibaca, dan dibaca secara bersama-sama dengan di pimpin oleh Imam Jamaah *Khatmil Qur'an* yaitu Qomarul Huda.

h. *Doa Khatmil Qur'an (Imam Jamaah Khatmil Qur'an yaitu Qomarul Huda.)*

i. *Salam*

Penerapan *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini masih dilakukan mulai dari dulu hingga sekarang. Namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendanaan dan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

Salah seorang Ustad bernama Ihsan mengatakan tentang alasan dari adanya kegiatan *Khatmil Quran Nyewu*, sebagai berikut:

“*Muncule* karena tradisi masyarakat dan kepercayaan kita sebagai warga NU bahwa bacaan al-Qur'an atau bacaan yang lain itukan membuat si mayit agar mendapatkan ampunan dari Allah itukan kalau dari dasar al-Qur'an jelas Seperti :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan*

*berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”(Al-Maa-idah: 35)*

dan dasar hadits juga sudah jelas seperti:

رُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمَغُوثِ

Artinya : "Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, tidak ada mayit yang berada dalam kuburnya kecuali ia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan seperti ghariqil mughawwats.

Bahwa si mayit itu didalam kubur seperti orang yang kebingungan tenggelam dan butuh pertolongan, tasek katah hadits seperti:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، وعلم ينتفع به، وولد صالح يدعو له. رواه مسلم

Artinya; "jika anak cucu adam mati maka semua amal perbuatannya terputus kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan orangtunya. (HR. Muslim no.1631)."<sup>33</sup>

Dan masih banyak dasar yang lain. La kan NU Mempercayai itu kan sehingga orang NU itu berdasar kan Hadits dan al-Qur'an itu seperti

"*Rabbana Figrlana Sabaqunal Iman*" oleh karena itu sehingga si mayit itukan meminta tolong dengan dibacakan dengan kalimah yang baik, yaitu: kalimat yang paling baik itukan al-Qur'an dan *Hadits e* kanjeng Nabi, sehingga orang kalau sudah meninggalkan dibacakan hal-hal yang baik *keranten* itu hal yang baik karena itu kan mengikuti sunnah Rasul kalau ada orang meninggal bacakan *yasinan* dan *tahlilan* dan ini akhirnya menjadi kepercayaan dan *amaliyah* NU sehingga hal inipun akhirnya berkembang menjadi pembacaan *Khatmil Qur'an* sendiri."<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, vol. II (Digital Liberary : Maktabah Syamilah).

<sup>34</sup> Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30 November 2019. Pkl 09:15 WIB

Salah seorang Ustad bernama Qomarul Huda sebagai Imam Jamaah *Khatmil Qur'an* menyatakan tentang pelaksanaan *Khatmil Qur'an Nyewu* bahwa:

*“Podone koyo pitong dino, teros nyatos teros nyewu, terus setelah itu mendak pisan lan mendak pindo. Kalau sampai kapan ya cuman sekali itu pada hari nyewunya saja.”*<sup>35</sup>

Sholeh Mengatakan tentang adanya Kegiatan ini Juga itu menyesuaikan dengan dana dan kebutuhan, lebih lengkapnya sebagai berikut:

*“Onone kegiatan Khatmil Qur'an Tiang ninggal niku banyak bergantung pada kesiapan danane utowo biyayane, wonten yang berpikiran cuman tahlilan niku keranten boten mampu untuk biaya yang lebih dan wonten yang berpikiran untuk mengadakannya seperti Khatmil Qur'an Nyewu itu karena dana yang memadai, jadi ada dua pilihan niku.”*<sup>36</sup>

Sehingga dalam hal ini peneliti mendapatkan suatu alasan tentang adanya *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini bergantung pada kemampuan biaya dan kesiapan dalam mengundang para Pembaca al-Qur'an.

## **2. Makna Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal di Tamansari**

### **Wuluhan Jember**

#### **a. Syiar Islam**

Salah seorang Ustad bernama Ihsan dalam menyikapi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini, yaitu:

*“Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal membawa manfaat karena itu menunjukkan syiar Islam, karena tanda-tanda*

<sup>35</sup> Qomarul Huda, *Wawancara*, Jember, Minggu 31 November 2019. Pkl 16:35 WIB.

<sup>36</sup> Sholeh, *Wawancara*, Jember, Jum'at 13 Desember 2019. Pkl 16:44 WIB.



tentang *syi'arillah* itukan banyak, anataralain: adanya agamanya Allah itukan juga termasuk, banyak juga dalam kitab sulam taufik, banyak di antaranya masjid dan musholla terus kegiatan yang sifanya menunjukan kebesaran Islam itu kan juga masuk ditengah-tengah masyarakat itu katah. sehingga orang itu disitu akhirnya memiliki kemantepan mau dikasih *nopo* akhirnya diminta ampunan.<sup>37</sup>

Ihsan menyebutkan bahwa adanya *Khatmil Qur'an* menambahkan Syiar Islam pada seluruh jamaah dan juga masyarakat.

Nur sebagai seorang Pembaca sekaligus masyarakat yang sering mengalami kegiatan *Khatmil Qur'an Nyewu* ini mengatakan, bahwa:

“Pembacaan *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* itu, syiarnya kan yang penting karena itu merupakna *tetenger*. *Kegiatan niki apik*, orang itu mau buat kejelekan kalau ada syiar itu takut pada saat itu, karena ada ngaji itu wedi kwalat sehingga *Khatmil Qur'an* itu harus disiarkan karna tujuannya mengajak yang penting amal dulu jangan nunggu *ikhlas*.”<sup>38</sup>

*Syi'arillah* dan mensiarkan Islam dengan melakukan kegiatan seperti *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* merupakan hal yang positif dan membawa dampak yang begitu besar. Hal ini terlihat dari akibat yang muncul dari kegiatan tersebut seperti halnya banyak masyarakat yang datang ke majelis *Khatmil Qur'an*, membuat masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, membuat masyarakat sering mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan lainnya.

Sehingga *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* secara langsung menambah syiar kepada umat Islam agar lebih mantep/berani dalam mensiarkan Islam lewat *Khatmil Qur'an*.

<sup>37</sup> Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

<sup>38</sup> Nur, *Wawancara*, Jember, Senin 9 Desember 2019. Pkl 19:13 WIB.

b. Menghidupkan hati mati dengan al-Qur'an

Salah seorang Ustad bernama Qomarul Huda yang menjelaskan bahwa:

*“Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal ini dapat membuat hati manusia tidak kosong dan menjadikan pahala yang membacanya hal yang semacam ini seperti ungkapan “Man Laisa Fi Jaufihi Saiun Kabaitil Khorib” barang siapa yang dihati mereka tidak pernah membaca al-Qur'an barang sedikitpun maka seperti rumah kosong. Ini secara Mafhum Mukholafah secara luas kalau didesa gak ada yang membaca al-Qur'an sama sekali maka sama saja dengan desa mati kalau begitu.”*<sup>39</sup>

*Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* yang secara serius dan diadakan secara kontinyu dapat menghidupkan hati manusia yang mati karena tidak pernah mendengar apalagi yang tidak pernah membaca al-Qur'an karena dampak yang ditimbulkan dari adanya peringatan *Khatmil Qur'an* menjadi cerminan bagi masing-masing diri dalam kehidupan setelah mati dan banyak yang menganggap bahwa suatu kegembiraan ada *Khatmil Qur'an* ditiap *slametan* orang meninggal, Ponari mengatakan:

*“Besok kalau mati atau keadaan apapun itu punya Hajat dingajikan agar mendapatkan kiriman pahala”*<sup>40</sup>

Dan juga disaat ada yang membaca al-Qur'an seluruh musik atau kegiatan yang berisik itu berhenti karena menghargai dengan adanya pembacaan al-Qur'an. Hal ini membawa nilai positif bagi pemaknaan

*Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal.*

<sup>39</sup> Qomarul Huda, *Wawancara*, Jember, Minggu 31 November 2019. Pkl 16:35 WIB.

<sup>40</sup> Ponari, *Wawancara*, Jember, Minggu 8 November 2019. Pkl 19:22 WIB.

c. *Tabarruk/Ngalap Berkah* (Mencari Barokah)

*Sohibul Hajat* dengan adanya *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* memiliki keinginan/kemauan kalau mati atau keadaan apapun itu punya Hajat dingajikan agar mendapatkan kiriman pahala dan mencari barakah dari al-Qur'an.<sup>41</sup>

Salah seorang Ustad bernama Ihsan dan seorang jamaah bernama Nur Dari yang mana dalam hal ini menjadi pelaku dalam pembacaan *Khatmil Qur'an* ini berpendapat bahwasanya dengan diadakannya *Khatmil Qur'an* dapat menambah Syiar Islam dan juga mengharapkan *barakah*.

Masyarakat yang mengadakan kegiatan *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini mempercayai dengan adanya pembacaan *Khatmil Qur'an* dapat mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Kata "*barakah*" seperti halnya kata "*karamah*", sering kali muncul ketika membicarakan tentang *slametan*. Bahkan tujuan dari kegiatan tersebut adalah ingin mendapatkan *barakah* dan gak ada yang lain.

Kata *barakah* yang digunakan oleh masyarakat dan Jamaah *Khatmil Qur'an* umumnya menunjukkan keadaan Psikologis dan Sosial tertentu yang memiliki sifat positif didalamnya yang dirasakan oleh Individu/Satu orang atau masyarakat. Oleh karena itu *barakah* bisa dimaknai dengan kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Kata *barakah* juga menunjukkan rasa ketergantungan

<sup>41</sup> Ponari, *Wawancara*, Jember, Minggu 8 November 2019. Pkl 19:22 WIB.

kepada Allah SWT. Karena manusia bisa mendapatkan *keberkahan* apabila dia menjadi Umat yang disayang oleh Allah karena ibadah yang dia kerjakan yang dikerjakan dengan *keikhlasan*.

Kita banyak menjumpai dalam al-Qur'an kata "*Barakah*" dan berbagai macam derivasinya selalu dihubungkan dengan Allah, sebagai pemilik kekuasaan. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "*Allah membarakahi*" atau "*Kami membarakahi*" lebih banyak ditujukan kepada suatu tempat seperti Masjid al-Aqsa dalam surah al-Isra' ayat 1, dan perkampungan Saba dalam surah Saba ayat 18. Lafad *barakah* dalam ayat tersebut bermakna bahwa Allah menyediakan tempat yang memberi kesejahteraan, ketenangan, keamanan, dan kenyamanan" bagi para penghuninya. Dalam al-Qur'an kalimat "*barakna*" yang ditujukan kepada orang hanya ditunjukkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak (as-Shaffat: 113), yakni: orang yang mendapat kemuliaan dan kehormatan dari Allah. Sebagai orang yang dimuliakan tentunya mereka mendapat kenyamanan, kesejahteraan, keamanan dan ketenangan.

Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan al-Qur'an memiliki keutamaan mendatangkan *barakah* dari Allah SWT.

#### d. Doa

Para Imam Jamaah *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* menyatakan bahwa:

*“Khatmil Qur’an Nyewu yo.. cumak dek omae Sahit Tok.., cumak nek Hajatan urusan wong mati iku, tergantung urusan pendanaan, karep utowo keinginan, misale “o... aku pengen kirim doa dek leluhur utowo Ahli Kuburku tak kei Khataman Qur’an lah..” iku ngunu iku.”*<sup>42</sup>

Salah seorang Ustad bernama Ihsan sebagai Imam Jamaah

*Khatmil Qur’an* mengatakan bahwa:

*“Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal ini memang khusus pada orang meninggal yang dipringati sekali dan nikukan macem-macem wonten seng rutinane yang digabung dengan slametan nyewu dan terkadang seng ketempatan niku yang punya Hajat misale: Hajat mendak atau Hajat doa apapun, atau terkadang sifate niku permintaan macem-macem.”*<sup>43</sup>

Salah satu masyarakat yang ikut serta dalam Jamaah *Khatmil*

*Qur’an* yaitu: Sholeh, mengatakan:

*“Undangan dan khusus menyelameti orang tertentu makanya penyebutannya itu juga khusus, karena Sohibul Hajat hanya bertujuan mengirimkan doa kepada keluarga mereka.”*<sup>44</sup>

*Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* ini secara abstrak menggambarkan perwujudan doa yang di khususkan pahalanya dan barakahnya kepada mayit, hal ini dikatakan oleh seorang Ustad bernama Ihsan bahwa:

*“Tradisi masyarakat dan kepercayaan kita sebagai warga NU yaitu: bacaan al-Qur’an atau bacaan yang lain itukan membuat si mayit agar mendapatkan ampunan dari Allah.”*<sup>45</sup>

Hal ini menjadikan al-Qur’an sebagai bukti doa seseorang kepada

Allah dengan melakukan pembacaan al-Qur’an yang nantinya menjadi

alternatif yang dapat menambah kecintaan kepada al-Qur’an.

<sup>42</sup> Qomarul Huda, *Wawancara*, Jember, Minggu 31 November 2019. Pkl 16:35 WIB.

<sup>43</sup> Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

<sup>44</sup> Sholeh, *Wawancara*, Jember, Jum’at 13 Desember 2019. Pkl 16:44 WIB.

<sup>45</sup> Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

### C. Pembahasan Temuan

berikut pembahasan mendalam tentang temuan-temuan yang didapat dari lapangan:

#### 1. Pelaksanaan Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal di Tamansari Wuluhan Jember

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti dilapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Khatmil Qur'an Nyewu* ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti:

##### a. Sudah menjadi tradisi warga NU

Sehingga ketika kegiatan *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini atau semacamnya dikerjakan, dapat diketahui bahwa warga tersebut golongan dari warga NU.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ihsan dan Qomarul Huda selaku tokoh masyarakat bahwa adanya Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* atau semacamnya ini menjadi tanda dari NU.

##### b. Hajat/keinginan

Ponari selaku *Sohibul Bait* sejak awal memang meminta adanya pembacaan *Khatmil Qur'an* dirumahnya, permintaan ini disampaikan langsung kepada Qomar selaku Imam Jamaah dan Qomar langsung menghubungi para jamaah yang biasa ditugasi membaca. Namun hal ini dengan kesanggupan masing-masing dari pembaca dan dana untuk pengganti waktu kerja mereka. Hal ini seperti yang disampaikan ponari sebelumnya.

Model yang digunakan dalam pembacaan Khatmi Qur'an *Nyewu Orang Meninggal* ini dengan *bin nadhor* (membaca dengan melihat al-Qur'an) dengan menggunakan metode *sima'i* (berurutan). dan dalam membaca al-Qur'an para jamaahurut satu persatu menyesuaikan yang datang awal, dari juz 1 sampai juz ke 30, membaca dengan melihat Qur'an secara langsung dan menyimak secara seksama.

## 2. Makna Tradisi Khatmil Qur'an *Nyewu Orang Meninggal* di Tamansari Wuluhan Jember

Makna yang diperoleh peneliti dengan Adanya Tokoh dan Masyarakat dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* sebagai berikut:

### a. *Sadaqah* Sebagai *Tabarruk* untuk Mayit

*Sadaqah* atau bisa dikatakan sebagi pemberian ini diberikan dari orang yang hidup kepada mayit yang meninggal karena bentuk perwujudan bakti/timbal balik dan rasa peduli yang sudah menjadi kewajiban dari anak kepada orang tuanya, dari orang tua kepada anaknya, atau kepada khabatnya. Hal ini di dapat dari hasil interviu/wawancara peneliti dengan salah satu Tokoh masyarakat dan Ustad yaitu Ihsan yang menitik beratkan pada nilai barokah.

Dua makna *documenter* dan *ekspresive* digunakan untuk mendapatkan makna tabarruk. Perbedaannya yaitu: kalau *ekspresive* itu ditunjukkan dengan bersadaqah dan dengan doa lewat pembacaan

al-Qur'an tersebut tampak jelas bahwa yang mengadakan kegiatan tersebut menginginkan keberkahan dan keselamatan melalui doa itu.

Sehingga tidak hanya *Shadaqah* dalam bentuk berkatan yang di lakukan tetapi *pengalapan* barakah untuk si mayit melalui pembacaan juga menjadi pemaknaan peneliti.

b. Doa

Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini secara abstrak menggambarkan perwujudan doa yang di khususkan pahalanya dan barakahnya kepada mayit, hal ini dikatakan oleh seorang Ustad yang bernama Ihsan dan Qomaru Huda bahwa doa perwujudan menghamba dan bakti seorang anak kepada orang tua yang meninggal tersebut.

Doa yang peneliti ambi dari pengumpulan data dan dasar hadits yang telah peneliti dapat dari tokoh masyarakat, dengan teori Makna ekspresive. Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika melakukan kegiatan ini adalah bentuk pengharapan agar doa bisa sampai melalui *Shadaqah* dan bacaan *Khatmil Qur'an*. Karena pemberian *Shadaqah* dan doa ini bentuk bakti anak di masa kecilnya.

c. Syiar Islam

*Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini ialah sebagai syiar karena melihat dari teori yang digunakan yaitu: makna obyektif menunjukkan dengan adanya tradisi ini membuat umat lebih yakin



bahwa adanya tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* itu membawa syiar dan rahmat.

Hasil dari analisa diatas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* dapat menambah kesadaran dan memotivasi bagi setiap pembaca maupun pendengar untuk lebih semangat dan giat dalam membaca al-Qur'an karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya bermanfaat bagi individu pembaca namun juga bagi orang lain dan bahkan bagi *Ahli Kubur* dan mayit yang dikhususkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang “*Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* (Studi *Living Qur’an* di Tamansari Wuluhan Jember) maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan kegiatan *Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* (Studi *Living Qur’an* di Tamansari Wuluhan Jember) hanya bisa terjadi apabila dari *Sohibul Hajat*/Pelaksana memiliki biaya atau dana karena dari beberapa orang yang telah melakukan kegiatan ini, diantaranya alasan mampu melaksanakan kegiatan ini setelah memiliki biaya atau dana, walaupun terdapat alasan lainnya, yaitu: karena *Hajat*/keinginan dari diri sendiri dan alasan lainnya karena sudah menjadi kebiasaan warga NU.

Susunan acara yang akan di lakukan, yaitu: dimulai Niat (Basmalah), salam, sambutan, *tawassul*, penyebutan *Ahli Kubur*, pembacaan *Khatmil Qur’an*, *tahlian*, doa, dan ditutup dengan salam.

2. Makna *Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal* (Studi *Living Qur’an* di Tamansari Wuluhan Jember) dari tokoh dan masyarakat sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: Syiar Islam, menghidukan al-Qur’an, *tabarruk*, dan doa. Dari sudut pandang yang berbeda.

## B. Saran

1. Kepada Imam Jamaah *Khatmil Qur'an* hendaknya lebih memberikan pemahaman bahwasanya al-Qur'an itu tidak hanya dengan biaya/dana baru bisa terlaksana, karena masih banyak hal yang buat kegiatan ini terlaksana dan juga dalam pembacaan tentu agar lebih diperhatikan karena dari pendengar mudah mniru pembacaan yang di keraskan dengan speker tersebut.
2. Kepada masyarakat atau Jamaah yang terdapat di Gondosari agar lebih sering untuk melakukan interaksi dengan al-Qur'an baik melalui pembacaan maupun kajian dan lebih berhati-hati dalam membaca al-Qur'an supaya terhindar dari salah.
3. Kepada *Sohibul Hajat* hendaknya lebih mengkhususkan pada pembacaan al-Qur'an bukan kepada acaranya karena tidak harus *Khatmil Qur'an* terjadi karena ada biaya atau dana dan jangan pernah menyesal untuk melaksanakan kegiatan yang sama.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S Zainal, 1992. “*Seluk Beluk al-Qur’an*” (Jakarta: Rinaka Cipta).
- Akhmad Roja Badrus Zaman, “*Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Purwokerto, 2019
- Arifin dan Suhendri Abu Faqih, 2010. “*Al-Qur’an sang mahkota cahaya,*” PT elex media komputindo, Jakarta,
- Asmadi Alsa, 2003. “*Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baumm Gregory, 1999. “*Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan,*” terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga).
- Erwanda Safitri, *Tahfiz al-Qur’an di Ponpes Tahfidzul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri* (Studi *Living Qur’an*). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016.
- Isnani Sholehah, 2015 . “*Pembacaan Surah-Surah Pilihan dari al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah*” (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta) skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Yogyakarta).
- Katsir Ibn, 2012. “*Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur’an* ,” terj. Ahmad Hapid, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Latif NurKholifah ,*Tradisi Sima’an Jum’at Legi* (Studi *Living Qur’an*) Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016.
- Lina Selfia Nofitasari, *Bacaan Al-Qur’an dalam Tradisi Munggah Molo* (studi *Living Qur’an* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Ponorogo, 2018.
- Mannheim Karl, 1987. “*Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*”, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara).
- Muhammad Ali Wasik, 2005. “*Fenomena Pembacaan al-Qur’an dalam Masyarakat,*” skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga).
- Musbikin Imam, 2014. “*Mutiara Al-Qur’an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an,*” Jaya Star Nine, Madiun,

- Mustaqim Abdul, 2007. “*Metode Penelitian Living Qur’an; Model Penelitian Kualitatif*”, dalam “*Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*,” (Yogyakarta: TH-Press).
- Mansur Muhammad, 2007. “*Living Qur’an dalam Lintasan sejarah studi al-Qur’an*”, dalam “*Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*”, Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press).
- Sugiyono, 2006. “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta)
- Zaenab Lailatul Badriyah, “*Praktik Khataman Al Qur’an Di Hotel Grasia*” (Studi *Living Qur’an*), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2018,
- Syamsuddin Sahiran, 2007. “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*” dalam “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*”, (Yogyakarta: TH-Press).
- Tim Penyusun, 2017. “*Pedoman Karya Tulis Ilmiah*”. Jember. IAIN Jember Press.
- Teti Fatimah, *Sima’an Khataman Al-Qur’an Untuk Keluarga Mendiang* (Studi *Living Qur’an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cirebon, Jawa Tengah). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam, Yogyakarta, 2017.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Bahrudin Rosyadi  
NIM : U20161029  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal (Studi Living Qur'an di Tamansari Wuluhan Jember)*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Desember 2019  
Saya yang menyatakan



M. Bahrudin Rosyadi  
NIM. U20161029

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Tradisi <i>Khatmil Qur'an Nyewu</i> Orang Meninggal (Studi <i>Living Qur'an</i> di Tamansari Wuluhan Jember)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tradisi <i>Khatmil Qur'an</i></li> <li><i>Nyewu</i> Orang Meninggal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian</li> <li>Latar belakang <i>Khatmil Qur'an</i></li> <li>Pelaksanaan <i>Khatmil Qur'an</i></li> <li>Pengertian</li> <li>Makna Tradisi <i>Nyewu</i> Orang Meninggal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Desa</li> <li>Tokoh Agama</li> <li>Masyarakat</li> <li><i>Sohibul Bait</i></li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pendekatan etnografi</li> <li>Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Metode analisis data: deskripsi-eksplanasi</li> <li>Keabsahan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Pelaksanaan Tradisi <i>Khatmil Qur'an Nyewu</i> Orang Meninggal?</li> <li>Apa Makna Tradisi <i>Khatmil Qur'an Nyewu</i> Orang Meninggal?</li> </ol>

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Panduan Observasi

1. Lokasi Penelitian
2. Pelaksanaan *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu*

### B. Panduan Dokumentasi

1. Data Jumlah Penduduk yang hidup dan meninggal

### C. Wawancara

1. *Sohibul Bait*/Kluarga yang mengadakan
  - a. Apa saja Kegiatan didalamnya?
  - b. Apakah kendala yang dihadapi dalam praktik kegiatan *khataman Al-Qur'an* di rumah ini?
  - c. Bagaimana solusi menghadapi kendala yang ada?
  - d. Apa yang anda harapkan dari kegiatan tersebut?
  - e. Apakah makna dari pelaksanaan *khataman Al-Qur'an* tersebut bagi pribadi sekaligus bagi *Sohibul Bait*, tokoh dan masyarakat menurut anda?
2. Masyarakat/*Jama'ah* yang mengikuti *Khatmil Qur'an*
  - a. Bagaimanakah sejarah awal pelaksanaan *Tradisi khataman Al-Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini ada di daerah ini?
  - b. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam praktik *Tradisi khataman Al-Qur'an Nyewu Orang Meninggal* tersebut?
  - c. Kapan rutinitas *khataman* dilaksanakan, Waktu mulai dan berakhir?
  - d. Mengapa dilaksanakan di rumah tertentu, kok gak setiap *nyewu*?
  - e. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika atau setelah mengikuti kegiatan *khataman* tersebut?
  - f. Apakah memperhatikan tajwid dalam membaca, dengan tartil dan ksalahan apa yang sering dilakukan dari pembaca lainnya?



- g. Bagaimana antusias masyarakat tentang tradisi ini?
  - h. Apakah yang melatar belakang, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik *khataman* Al-Qur'an di rumah ini?
  - i. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika dan setelah dilaksanakannya kegiatan *khataman* tersebut?
3. Tokoh Agama/Imam Jama'ah
- a. Bagaimanakah sejarah awal pelaksanaan *Tradisi khataman Al-Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini ada di daerah ini?
  - b. Bagaimana memaknai Al-Qur'an secara umum menurut anda?
  - c. Bagaimana Kualitas Pembaca *Khatmil Qur'an* dan Berapa jumlah pembaca?
  - d. Apa Manfaat dari kegiatan tersebut menurut anda?
  - e. Apakah yang melatar belakang, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik *khataman* Al-Qur'an di desa Tamansari?
  - f. Bagaimana keberlangsungan kegiatan tersebut hingga sekarang?
  - g. Bagaimana pandangan anda tentang *Khatmil Qur'an* untuk orang meninggal?
  - h. Bagaimana Respon dan antusias masyarakat terhadap tradisi ini?

IAIN JEMBER

## Daftar Informan

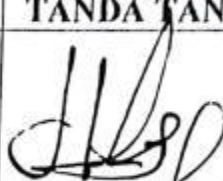


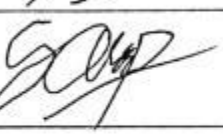
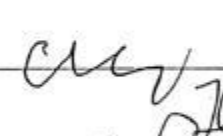
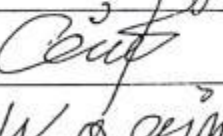


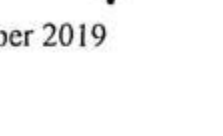



No.	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1.	Sugianto (Koyo)	Kepala Desa
2.	Gunawan P.U	Sekretaris Desa
3.	Ustad Qomarul Huda	Tokoh Agama
4.	Ustad Ihsan	Tokoh Agama
5.	Mas Sahit	<i>Sohibul Bait</i>
6.	Ibu Ponari	<i>Sohibul Bait</i>
7.	Cak Nur	Masyarakat dan pembaca
8.	Bapak Sholeh	Masyarakat dan pembaca



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**JUDUL** : Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal

**LOKASI** : Tamansari Wuluhan Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Senin, 18 November 2019	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke Kepala Desa Tamansari dan sekaligus wawancara tentang daerah dan keberagaman di desa itu.	
2.	Selasa, 19 November 2019	Meminta surat rekomendasi dari Balai desa. Dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Balai desa.	
3.	Minggu 24 November 2019	Interview/wawancara kepada ibu-ibu jamiyy'ah <i>Khatmil Qur'an</i>	
4.	Sabtu 30 November 2019	Interview/wawancara kepada Ustadz Ihsan	
5.	Minggu 31 November 2019	Interview/wawancara kepada Ustadz Qomarul Huda	
6.	Sabtu 7 Desember 2019	Interview/wawancara kepada mas Sahit <i>Sohibul Bait/</i> tuan rumah Mas Sahit	
7.	Minggu 8 Desember 2019	Interview/wawancara kepada Ibu Ponari	
8.	Senin 9 Desember 2019	Interview/wawancara kepada Cak Nur	
9.	Jum'at 13 Desember 2019	Interview/wawancara kepada Bapak Sholeh	
10.	Sabtu 14 Desember 2019	Interview/wawancara kepada Mbah Sugiah dan Mbah Ginten	
11.	Minggu 15 Desember 2019	Interview/wawancara kepada Bapak Sutari	
12.	Senin 16 Desember 2019	Memberikan surat selesai penelitian	





## PENGGAJUAN SURAT IJIN PENELITIAN

Lampiran : -  
Perihal : *Ijin Penelitian*

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember

Dengan hormat, bahwa saya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Jember :

Nama : M. Bahrudin Rosyadi  
NIM : U20161029  
Prodi/Smsr : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/MI  
Pembimbing skripsi : Dr. Wih Uauluddin, M. Hum.

Akan melakukan penelitian guna penyelesaian skripsi dengan judul: *TRADISI  
KHATMIL QUR'AN NYEWU ORANG MENINGGAL (Studi Living Qur'an di Tamansari  
Wuluhan Jember)*

Untuk kepentingan itu, kami mohon surat pengantar untuk tempat penelitian yang  
ditujukan kepada :

1. Perangkat Desa Tamansari Wuluhan Jember
2. Tokoh Agama/masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember
3. Masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 13 November 2019  
Mahasiswa,

*M. Bahrudin Rosyadi*  
M. Bahrudin Rosyadi  
NIM. U20161029



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Mataoran No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487050 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. /In.20/5.a/PP.00.9/11/2019  
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

13 November 2019

Yth.  
Perangkat Desa Tamansari Wuluhan Jember


Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : M. Bahrudin Rosyadi  
NIM : U20161029  
Semester : VII (Tujuh)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Win Usuluddin, M. Hum.

Dalam rangka penyelesaian / penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Tamansari Wuluhan Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal (Studi Living Qur'an di Tamansari Wuluhan Jember).

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Perangkat Desa Tamansari Wuluhan Jember
2. Tokoh Agama/masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember
3. Masyarakat Desa Tamansari Wuluhan Jember



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN WULUHAN  
KEPALA DESA TAMANSARI**

Sekretariat : Dsn. Kebonsari, RT 001/RW.002, ☎ 0336 621954, Kode Pos : 68162

**SURAT IJIN PENELITIAN**  
Nomor : 423.1/ **33** /350911.2003/2019

Berdasarkan surat permohonan dari Sdr. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, nomor : B/In.20/5.a/PP.00.9/11/2019, tentang Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi.

Dengan ini kami memberikan ijin kepada :

nama Mahasiswa	:	<b>M. BAIHRUDIN ROSYADI</b>
tempat / Tanggal lahir	:	Jember, 14-11-1998
K	:	3509111411980003
l	:	U20161029
semester	:	VII ( tujuh)
fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Humaniora
di	:	Ilmu Al-Qur'an dabr Tafsir

Untuk mengadakan penelitian / riset sebagai persyaratan penyusunan Skripsi di wilayah Dusun :Gondosari, Desa Tamansari.

Penelitian yang dilakukan tentang : “ Tradisi Khatmil Qur’an dalam acara 1000 harinya orang meninggal atau Nyewu ”

Demikian surat ijin ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanda Tangan  
Mahasiswa  
  
**M. BAIHRUDIN ROSYADI**

19 Nopember 2019  
A.N Kepala Desa  
Sekretaris  
  
**GUNAWAN PU**





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN WULUHAN  
KEPALA DESA TAMANSARI

Sekretariat : Dsn. Kebonsari, RT.001/RW.002, ☎ 0336 621954, Kode Pos : 68162

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 1001/35.09.11.2003/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: M. BAHRUDIN ROSYADI
Tempat / Tanggal lahir	: Jember, 14-11-1998
NIK	: 3509111411980003
NIM	: U20161029
Semester	: VII ( tujuh)
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dahn Tafsir

Telah selesai mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi di Tamansari Wuluhan Jember selama kurang lebih satu bulan dengan judul "Tradisi *Qatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal (Studi *Living Qur'an* di Tamansari Wuluhan Jember)"

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tamansari, 10 Desember 2019

a.n Kepala Desa  
Sekretaris

GUNAWAN PU

## DIKUMENTASI



Meminta perizinan Kepala Desa Sugianto



Menyerahkan perizinan kepada Gunawan selaku SEKDES





Wawancara dengan Ustad Ihsan



Wawancara dengan Ustad Qomarul Huda



Wawancara dengan Mbah Ginten



Meminta surat selesai Penelitian kepada Gunawan selaku SEKDES



Wawancara dengan Cak Nur



Wawancara dengan Bapak Sholeh



Wawancara dengan Ibu Ponari



Wawancara dengan Mas Sahit

## BIODATA PENULIS



Nama : M. Bahrudin Rosyadi  
TTL : Jember, 14 Novemver 1998  
Agama : Islam  
No . HP : 085334528103  
Alamat : Sulakdoro-Lojejer-Wuluhan  
Hobi : Musik dan Membaca

### **Riwayat pendidikan:**

2004 – 2010 : MI NURIS Sulakdoro-Lojejer  
2010 – 2013 : MTS AL-Ma'arif (YASPPIBS) Wuluhan  
2013 – 2016 : MA Darus Sholah Tegal Besar-Kaliwates





juga yang membacanya dengan tepat sesuai pilihan dari Imam Jamaah *Khatmil Qur'an*. Pemilihan ini terjadi karena dari jumlah anggota kelompok yang ikut, terdapat banyak masyarakat yang belum mampu membaca dengan benar. Sehingga pembaca dalam hal ini dipilih dan dikordinir.

Kaitannya dengan subyek penelitian, yakni: *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* yang munculnya karena selain dari tokoh terdahulu sebagai warga NU yang ditradisikan sampai sekarang, juga adanya kesadaran *religius* khususnya dari warga NU sendiri. Pelaksanaannya tidak berpatokan pada hari *jum'at, minggu, rebo malem kemis* atau yang lain akan tetapi tertentu *Nyewu*/seribu meninggalnya seseorang. Semua itu karena ada tujuan yang lebih individual yaitu: tentang *fadilah* atau pahala dari bacaan *Khatmil Qur'an* diperuntukkan untuk mayit. Tata acaranya dimulai malam sebelumnya jam sepuluh malam sampai jam dua belas malam, mulai kembali besok harinya *ba'da subuh* sampai sore *bada ashar*, Untuk cara membacanya harus dengan menggunakan *tartil* karena terdapat pembaca yang belum bisa, agar nantinya pembaca yang sudah mampu membaca dengan *tartil* tersebut bisa menjadi contoh bagi yang lain, tatanan pembacaan secara sistematis atau urut. pilihan pembacanya mengikuti yang datang pertama, kemudian langsung membaca dan bergantian dengan yang baru datang.

Berangkat dari tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal (Studi Living Qur'an Di Tamansari Wuluhan Jember)*”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu tentang pelaksanaan dan makna tradisi *Khatmil Qur'an* yang diterapkan di Tamansari Wuluhan Jember bagi peneliti, fenomena ini menarik untuk dikaji dan

diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah dibaca dan hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living al-Qur'an (al-Qur'an al Hayy)* atau *al-Qur'an in every day life*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Zaenab Lailatul Badriyah dengan judul *Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*. Fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia?, 2. Bagaimana praktik *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia Semarang?, Dan 3. Bagaimana makna *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia bagi partisipan, karyawan, serta pengelola Hotel Grasia?. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah melakukan proses reduksi data. Proses Reduksi ini menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tentang pandangan pemilik dan karyawan terhadap keberadaan hotel bahwa ia merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dan memiliki nilai *prestige* yang baik sehingga diperlukan keunikan program dalam menarik calon *customer* untuk bermalam dan melakukan kegiatan



lain di dalamnya. Dalam hal ini Hotel Grasia berusaha menggabungkan nilai spiritual dalam keseharian di lingkungan pekerjaan dengan mengadakan praktik *Khataman Al-Qur'an*.

Pelaksanaan *Living Qur'an* berupa kegiatan *Khataman Al-Qur'an* di Hotel Grasia adalah bahwa kegiatan mendengarkan dan membaca al-Qur'an membaca dan memahami makna al-Qur'an merupakan amalan ibadah di hadapan Allah berdasarkan QS. *Fathir*: 29-30 serta berdasarkan Hadits Riwayat Abu Daud mengenai berkumpulnya Jamaah untuk membaca dan mengaji Kitabullah serta didukung Hadits Riwayat Ad-Darimi tentang kemustajabahan doa bagi yang berkumpul dalam *Khataman Al-Qur'an* karena dinaungi malaikat sehingga menurunkan rahmat bagi Jamaahnya. Dilaksanakan di hotel dalam rangka motivasi mendekati para karyawan yang bekerja di sana dengan kebiasaan membaca al-Qur'an dalam kesehariannya.

Makna *Khataman Al-Qur'an* sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi karyawan, *fadilah* dan keutamaan, sedangkan makna ekspresifnya adalah menunjukkan pada makna psikologi dan ketenangan jiwa. Bagi pemilik Hotel Grasia adalah untuk memotivasi semangat bagi para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan di dunia bisnis perhotelan. Bagi karyawan Hotel Grasia adalah sebagai bentuk pengharapan akan *berkah* dan *syafaat* al-Qur'an bagi diri sendiri, maupun lingkungan tempat bekerja. Sehingga menjadi tambahan energi positif dalam berkarya dan bekerja diniatkan hanya pada Allah SWT. Bagi partisipan kegiatan *Khataman*

al-Qur'an, yaitu: santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an di luar kegiatan kepondokan.<sup>2</sup>

2. Skripsi Teti Fatimah dengan judul *Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang* (Studi *Living Qur'an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cirebon, Jawa Tengah). Fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana sejarah dan praktik diadakannya *Sima'an Khataman Qur'an* untuk keluarga mendiang di desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah? 2. Apa makna *Sima'an Khataman Qur'an* untuk keluarga mendiang di desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah?

Peneliti Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara sistematis, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Sima'an Khataman Qur'an* di Desa Tinggarjaya dilakukan sesuai dengan keinginan dan keluarga mendiang yang mengadakan *sima'an Khataman* al-Qur'an. Adapun bentuk *sima'an*-nya dibagi menjadi dua, yaitu: mewah dan sederhana. Waktu prosesnya dimulai kurang lebih pukul 06:00 pagi yang dimulai dengan sambutan dan pembukaan oleh pemimpin majelis *Sima'an* al-Qur'an *an-Nur*. Prosesi ditutup dengan *tahlil* dan doa kemudian diakhiri pengajian oleh bapak Kyai atau Ibu Nyai terkait

---

<sup>2</sup> Zaenab Lailatul Badriyah, "*Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia*" (Studi *Living Qur'an*), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2018



*Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*. Fokus Penelitian, yaitu: 1. Bagaimana praktik-resepsi al-Qur'an di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto tersebut? 2. Apa makna yang melekat dalam praktik resepsi al-Qur'an di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto tersebut?. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan, dan termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research*. Dalam menganalisis data, instrumen yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam atau *indept interview*, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti buku, jurnal, foto, atau rekaman. Analisis yang digunakan peneliti adalah sebagaimana yang disampaikan Mohd. Soehadha, yaitu: dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Di dalam mengklarifikasi keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi sumber maupun metode. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

Hasil dari penelitian antara lain: (1) ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebagai berikut: pertama, resepsi eksegesis al-Qur'an terwujud dalam pengajian Kitab Tafsir Jalalain; kedua, resepsi estetis al-Qur'an termuat dalam kaligrafi di asrama santri atau *ndalem* pengasuh; ketiga, resepsi fungsional al-Qur'an termanifestasikan dalam tradisi rutin pembacaan *surah Al-Waqi'ah* selepas Jamaah shalat ashur dan *surah Yasin* selepas Jamaah shalat maghrib; dan *keempat*, resepsi eternalitas al-Qur'an terejawantahkan dalam pelbagai

tradisi penjagaan al-Qur'an, seperti hafalan, setoran, dan *sima'an*. (2) Adapun makna-makna yang melekat dalam ragam resepsi tersebut, antara lain: makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna obyektif menyimpulkan bahwa ragam perilaku resepsi di ponpes tersebut adalah simbolisasi dari *ketakdziman* dan kepatuhan terhadap peraturan pondok. Sedangkan makna ekspresifnya adalah sebagai wujud internalisasi diri dengan hal-hal positif melalui proses pembelajaran al-Qur'an yang berkelanjutan dan makna dokumenternya adalah sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem kebudayaan yang menyeluruh.<sup>5</sup>

## B. Kajian Teori

1. pembacaan yang digunakan dengan *bin nadhor*

Salah satu bentuk interaksi/menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat yaitu dengan cara Khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *bil ghaib* (hafalan) atau *bin nadhor*, (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung).<sup>6</sup>

Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal di desa Tamansari itu, peneliti menggunakan cara yang ke dua yaitu: *bin nadhor* (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung). Pembacaan Khatmil Qur'an Nyewu tersebut dengan melihat al-Qur'an secara langsung karena seluruh anggota bukan dari golongan *Hafidz* (Penghafal Qur'an), dan pembacanya sebagian bukan dari

<sup>5</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto" Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Purwokerto, 2019

<sup>6</sup> <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.33 WIB.

golongan santri, sehingga ditakutkan terjadi kesalahan dalam proses membacanya. Mulai membaca dari juz 1 surah Al-Fātihah sampai dengan juz 30 Surah An-Nās secara berurutan, disebut dengan *sima'an* yakni: Pembacaan yang dilakukan oleh satu orang dan disimak oleh jamaah lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara bergantian. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga mulainya Khatmil Qur'an pada hari sebelumnya.

## 2. Teori Karl mannheim

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori tersebut sebagai acuan teori yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu: tokoh Karl Mannheim, yang mana sama pemikir sosial dalam menggunakan pendekatan pada masyarakat namun dalam penyebutan istilah berbeda.

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka.<sup>7</sup> Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan tersebut menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.<sup>8</sup>

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu,

untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji, antara lain: perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

### 1. Makna Obyektif

Obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.

Makna obyektif dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: Makna Syi'ar Islam karena disaat pembacaan itu berlangsung maka tanda-tanda *Syiarillah* akan muncul yaitu: adanya kebesaran agama Allah/islam itu tidak hanya ada dipusat-pusat kota atau makkah dan madinah saja. juga masuk di desa yang boleh jadi menjadi sentral dari adanya Khatmil Qur'an dan didengar oleh umat. Sehingga umat islam yang ada di desa itu memiliki kemantapan akan fadhilah atas pembacaan Khatmil Qur'an.

### 2. Makna Ekspresif

Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

Makna Ekspresif dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: Doa dan *Tabarruk* karena dengan dibacakannya al-Qur'an dan sadaqah dalam bentuk makanan itu dari pendahulu tidak ada keinginan yang lain, selain mengharapkan keselamatan bagi mayit dan sohibul bait, turunnya rahmat dari Allah SWT, dan keberkahan yang terus menerus sampai kepada sohibul bait dan jamaah, khususnya pada si mayit itu sendiri. Karena bentuk bakti anak ke orang tuanya karena telah merawat dan mendidik dimasa lalu.

### 3. Makna Dokumenter

Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga

<sup>7</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 11

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 8

aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Makna Dokumenter dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu* yaitu: menghidupkan hati yang mati dengan Qur'an dan turunnya rahmat dua makna dan termasuk *tabarruk* yang sebenarnya sangat penting dan bahkan menjadi alasan dari adanya pengadaan Khatmil Qur'an ini, namun hal ini tidak pernah disadari oleh banyak jamaah/orang yang ikut serta dalam *Khatmil Qur'an Nyewu* ini karena tiga hal itu sudah melekat dalam setiap kegiatan pembacaan *Khatmil Qur'an*

Praktik pembacaan *Khatmil Qur'an* dalam tradisi *nyewu* merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan salah satu tujuannya dimaksudkan untuk orang yang telah meninggal. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini memilih teori yang ditulis oleh Karl Mannheim sebagai ilmuwan sosial tersebut, sebagai teori untuk mengupas tentang makna yang terkandung di dalam *Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Craswell penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi dan menelusuri fenomena tersebut untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tersebut dan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa

kata-kata dari wawancara dengan narasumber melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik obyek penelitian secara faktual dan akurat.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.<sup>10</sup> Peneliti menggunakan pendekatan etnografi ini dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi pembacaan Khatmil Qur'an di khususnya untuk *nyewu* yang mencakup seluruh masyarakat dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan, yang mana dalam hal ini yang menjadi tolak ukur, para tokoh masyarakat, Imam Jamaah atau ustad, dan masyarakat di Gondosari kecamatan Wuluhan.

Peneliti untuk menganalisis informasi mengenai pembacaan *Khatmil Qur'an* dusun Gondosari desa Tamansari kecamatan Wuluhan adalah analisis deskripsi-eksplanasi dengan cara membangun tipologi.

Keabsahan Data Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tahapan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Tahap pralapanan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan

<sup>9</sup> Ibid., hlm 11-12

<sup>10</sup> Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.37.

- penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
  3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama sebelum dan setelah pengumpulan data.
  4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

#### IV. HASIL PENELITIAN

berikut pembahasan mendalam tentang hasil temuan-temuan yang didapat dari lapangan:

##### A. Pelaksanaan Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* di Tamansari Wuluhan Jember

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Khatmil Qur'an Nyewu* ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Sudah menjadi tradisi warga NU  
 Sehingga ketika kegiatan *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini atau semacamnya dikerjakan, dapat diketahui bahwa warga tersebut golongan dari warga NU.  
 Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ihsan dan Qomarul Huda selaku tokoh masyarakat bahwa adanya Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* atau semacamnya ini menjadi tanda dari NU.
- b. Hajat/keinginan

Ponari selaku *Sohibul Bait* sejak awal memang meminta adanya pembacaan *Khatmil Qur'an* di rumahnya, permintaan ini disampaikan langsung kepada Qomar selaku Imam Jamaah dan Qomar langsung menghubungi para jamaah yang biasa ditugasi membaca. Namun hal ini dengan kesanggupan masing-masing dari pembaca dan dana untuk pengganti waktu kerja mereka. Hal ini seperti yang disampaikan ponari sebelumnya.

Model yang digunakan dalam pembacaan *Khatmi Qur'an Nyewu Orang Meninggal* ini dengan *bin nadhor* (membaca dengan melihat al-Qur'an) dengan menggunakan metode *sima'i* (berurutan). dan dalam membaca al-Qur'an para jamaah urut satu persatu menyesuaikan yang datang awal, dari juz 1 sampai juz ke 30, membaca dengan melihat Qur'an secara langsung dan menyimak secara seksama.

##### B. Makna Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* di Tamansari Wuluhan Jember

Makna yang diperoleh peneliti dengan Adanya Tokoh dan Masyarakat dalam Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal* sebagai berikut:

###### a. *Sadaqah* Sebagai *Tabarruk* untuk Mayit

*Sadaqah* atau bisa dikatakan sebagai pemberian ini diberikan dari orang yang hidup kepada mayit yang meninggal karena bentuk perwujudan bakti/timbal balik dan rasa peduli yang sudah menjadi kewajiban dari anak kepada orang tuanya, dari orang tua kepada anaknya, atau kepada kerabatnya. Hal ini di dapat dari hasil interviw/wawancara peneliti dengan salah satu Tokoh masyarakat dan Ustad yaitu Ihsan yang menitik beratkan pada nilai barokah.

Dua makna *documenter* dan *ekspresive* digunakan untuk mendapatkan makna *tabarruk*.



pemahaman bahwasanya al-Qur'an itu tidak hanya dengan biaya/dana baru bisa terlaksana, karena masih banyak hal yang buat kegiatan ini terlaksana dan juga dalam pembacaan tentu agar lebih diperhatikan karena dari pendengar mudah mniru pembacaan yang di keraskan dengan speker tersebut.

2. Kepada masyarakat atau Jamaah yang terdapat di Gondosari agar lebih sering untuk melakukan interaksi dengan al-Qur'an baik melalui pembacaan maupun kajian dan lebih berhati-hati dalam membaca al-Qur'an supaya terhindar dari salah.
3. Kepada *Sohibul Hajat* hendaknya lebih mengkhususkan pada pembacaan al-Qur'an bukan kepada acaranya karena tidak harus *Khatmil Qur'an* terjadi karena ada biaya atau dana dan jangan pernah menyesal untuk melaksanakan kegiatan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S Zainal, 1992. "*Seluk Beluk al-Qur'an*" (Jakarta: Rinaka Cipta).
- Arifin dan Suhendri Abu Faqih, 2010. "*Al-Qur'an sang mahkota cahaya,*" PT elex media komputindo, Jakarta,
- Asmadi Alsa, 2003. "*Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baumm Gregory, 1999. "*Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan,*" terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Katsir Ibn, 2012. "*Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*," terj. Ahmad Hapid, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Mannheim Karl, 1987. "*Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*", terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara).
- Muhammad Ali Wasik, 2005. "*Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat,*" skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga).
- Musbikin Imam, 2014. "*Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an,*" Jaya Star Nine, Madiun,
- Mustaqim Abdul, 2007. "*Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif*", dalam "*Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits,*" (Yogyakarta: TH-Press).
- Sugiyono, 2006. "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: Alfabeta)
- Syamsuddin Sahiran, 2007. "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*" dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*", (Yogyakarta: TH-Press).
- Tim Penyusun, 2017. "*Pedoman Karya Tulis Ilmiah*". Jember. IAIN Jember Press.

## SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

- Zaenab Lailatul Badriyah, "*Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia*" (Studi Living Qur'an), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2018,
- Latif NurKholifah, "*Tradisi Sima'an Jum'at Legi* (Studi Living Qur'an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis



Emile Durkheim), Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam, Yogyakarta,  
2016.

Teti Fatimah, *Sima'an Khataman Al-  
Qur'an Untuk Keluarga  
Mendiang (Studi Living Qur'an  
di Desa Tinggarjaya, Sidareja,  
Cirebon, Jawa Tengah)*. Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam,  
Yogyakarta, 2017.

Akhmad Roja Badrus Zaman, "*Resepsi Al-  
Qur'an Di Pondok Pesantren  
Karangsuci Purwokerto*" Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Humaniora, Purwokerto, 2019

#### **Wawancara:**

Qomarul Huda, *Wawancara*,  
Jember, Minggu 31 November  
2019. Pkl 16:35 WIB.

Ponari, *Wawancara*, Jember,  
Minggu 8 November 2019. Pkl 19:22  
WIB.

Nur, *Wawancara*, Jember, Senin 9  
Desember 2019. Pkl 19:13 WIB.

Ihsan, *Wawancara*, Jember, Sabtu 30  
November 2019. Pkl 09:15 WIB.

Sholeh, *Wawancara*, Jember, Jum'at  
13 Desember 2019. Pkl 16:44 WIB.

Waginten, *Wawancara*, Jember,  
Senin 9 Desember 2019. Pkl 18:13  
WIB.

IAIN JEMBER